

**Bentuk *Fanatisme* terhadap Karya @ijoscripts: Studi Kasus pada  
Penggemar *Alternate Universe* (AU) NCT**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**Aulia Mutiara Nur Handhini**

**21321243**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Bentuk *Fanatisme* terhadap Karya @ijoscripts: Studi Kasus pada  
Penggemar *Alternate Universe* (AU) NCT



Dosen Pembimbing Skripsi,  
الجامعة الإسلامية  
الاستاذة الباندية

  
Ratna Permata Sari, S.I Kom., M.A.

NIDN 0509118601

# HALAMAN PENGESAHAN

## SKRIPSI

**Bentuk *Fanatisme* terhadap Karya @ijoscripts: Studi Kasus pada  
Penggemar *Alternate Universe* (AU) NCT**

Disusun oleh:

**Aulia Mutiara Nur Handhini**

**21321243**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 6 Mei 2025

Dosen Penguji :

1. Ketua: **Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.**  
**NIDN 0509118601**
2. Anggota: **Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.**  
**NIDN 0508019101**



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

  
**Dr. Zaki Habibi M. Comms.**

**NIDN 0517078101**



## **PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Mutiara Nur Handhini  
Nomor Mahasiswa : 21321243

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 6 Mei 2025

Yang menyatakan,



(Aulia Mutiara Nur Handhini)

21321243

## MOTTO

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (هود: 115)

*“And be patient, for indeed,  
Allah does not allow the reward of those  
who do good to be lost.” (QS. Hud: 115)*

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Papa dan Mama tersayang, kini, nanti, dan selamanya
2. Kakak-kakak, ponakan, dan keluarga besarku tercinta
3. Para penekun pengetahuan di negeri ini

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan ridho-Nya. Berkat kasih sayang dan pertolongan-Nya, setiap proses dalam penyusunan penelitian ini dapat dijalani hingga akhirnya mencapai tahap penyelesaian. Tidak lupa, shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan bagi seluruh umatnya, yang ajaran dan keteladanannya selalu menjadi inspirasi dalam setiap langkah kehidupan.

Penyusunan skripsi yang berjudul "*Fanatisme Penggemar Alternate Universe (AU) NCT Karya Nadia Ristivani @ijoscripts*" tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Kedua orang tua saya, Papa Bejo Sihono dan Mama Siti Iriantingsih, yang selalu mendoakan serta mendukung saya dalam berbagai hal, termasuk secara emosional dan finansial selama ini. Kakak-kakak saya, Kak Api, Kak Eca, Mbak Anggun, dan Mbak Iin, serta keponakan tersayang, Kak Uwa, Mas Emir, Dek Al, Osin, dan Soya. Tanpa mereka, saya tidak akan bisa sampai di tahap ini, menyelesaikan pendidikan, dan meraih pencapaian dalam hidup saya.
2. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, kesabaran, dan waktunya dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.
3. Bapak Zaki Habibi S.I.P., M.Comms. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik saya.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik, membimbing, serta memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan.
6. Nadia Ristivani (@ijoscripts), selaku penulis AU yang telah memberikan izin, mendukung, dan membantu saya dalam proses penelitian ini. Dukungan serta bantuannya sangat berarti, terutama dalam membantu saya mendapatkan responden yang diperlukan untuk penelitian ini.
7. Para narasumber penelitian, yaitu Ira, Nala, Alia, Naya, Annisa, dan Najwa, yang telah meluangkan waktu untuk berbagi cerita, pengalaman, serta pandangannya. Keterbukaan dan antusiasme narasumber sangat berharga dalam memberikan wawasan mendalam bagi penulis. Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa kontribusi narasumber.

8. Keluarga besar tercinta, Trah Kusyairi dan Trah Darmo, yang selalu mendoakan serta mendukung saya dengan sepenuh hati. Tidak lupa kepada Mbak Siti, yang selalu ada, menyemangati, menemani, membantu, mendampingi saya ke mana pun itu. Dukungan dan keberadaannya sangat berarti bagi saya.
9. Sahabat dan teman-teman terdekat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.
10. Ibnu Rumi Suhrawardi, yang telah menemani, mendengar, menyemangati, dan membuat saya banyak belajar, terutama dalam mengenal diri saya sendiri dengan lebih baik.
11. Untuk sumber semangat saya, Zayn Malik, One Direction, dan NCT, terutama Park Jisung, atas karya-karyanya yang menemani banyak momen berharga.
12. Untuk diri saya sendiri, yang sudah berusaha sejauh ini. Terima kasih telah bertahan di saat sulit, tetap melangkah dan tidak menyerah. Perjalanan ini penuh tantangan, tetapi saya telah melaluinya dengan baik. Ini bukan akhir, melainkan bagian dari proses yang akan terus berjalan.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar penelitian ini dapat berkembang lebih baik di masa mendatang. Terlepas dari segala kekurangan, penulis berharap skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat, baik sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya maupun sebagai tambahan wawasan bagi pembaca yang tertarik dengan topik ini.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 24 April 2025



Aulia Mutiara Nur Handhini

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ETIKA AKADEMIK</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis .....	4
2. Manfaat Praktis.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	17
3. Narasumber / Informan Penelitian.....	17
4. Pengumpulan Data.....	17
5. Analisis Data.....	18
<b>BAB II</b> .....	21
A. Neo Culture Technology (NCT).....	21
B. <i>Alternate Universe</i> (AU) .....	27
C. Profil Nadia Ristivani .....	28
D. Karya Nadia Ristivani .....	30
1. <i>The Camarro</i> .....	30
2. <i>Hilmy Milan</i> .....	31
3. <i>Hello Cello</i> .....	32
4. <i>Hello (Again), Cello</i> .....	33

5. <i>Hall of Friends</i> .....	35
E. Informan Penelitian .....	36
<b>BAB III</b> .....	37
A. Temuan Data.....	37
1. Perjalanan Menjadi Penggemar NCT .....	37
2. Perkenalan Karya Nadia .....	41
3. Ekspresi <i>Fanatisme</i> terhadap Karya Nadia .....	50
4. Pengaruh Karya Nadia terhadap Diri Sendiri .....	67
<b>BAB IV</b> .....	75
A. Teori <i>Fanatisme</i> .....	75
1. Keterlibatan Internal ( <i>Internal Involvement</i> ).....	75
2. Keterlibatan Eksternal ( <i>External Involvement</i> ) .....	77
3. Keinginan untuk Memperoleh ( <i>A Desire to Acquire</i> ) .....	79
4. Interaksi Sosial ( <i>Social Interaction</i> ).....	80
B. Karakteristik <i>Fanatisme</i> Pembaca AU .....	81
C. Pembahasan .....	84
<b>BAB V</b> .....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Keterbatasan Penelitian .....	88
C. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Komponen Analisis Data: Model Interaktif .....	19
Gambar 2. 1 NCT Full Unit.....	21
Gambar 2. 2 NCT U .....	23
Gambar 2. 3 NCT 127 .....	23
Gambar 2. 4 NCT DREAM .....	24
Gambar 2. 5 WayV.....	24
Gambar 2. 6 NCT DOJAEJUNG.....	25
Gambar 2. 7 NCT WISH .....	25
Gambar 2. 8 Fenomena AU NCT.....	26
Gambar 2. 9 NCT U Komunitas AU di X dan Akun menfess AU NCT.....	28
Gambar 2. 10 Nadia Ristivani .....	28
Gambar 2. 11 AU The Camarro di X dan Novel The Camarro.....	30
Gambar 2. 12 AU Hilmy Milan di X dan Novel Hilmy Milan.....	31
Gambar 2. 13 AU <i>Hello Cello</i> di X dan Novel <i>Hello Cello</i> .....	32
Gambar 2. 14 Novel <i>Hello (Again), Cello</i> .....	33
Gambar 2. 15 AU Hall of Friends .....	35
Gambar 3. 1 Album NCT Nala.....	39
Gambar 3. 2 NCT Annisa dan Photocard NCT Annisa.....	40
Gambar 3. 3 Photocard NCT Najwa .....	41
Gambar 3. 4 AU Favorit Nala .....	44
Gambar 3. 5 AU Favorit Alia .....	46
Gambar 3. 6 Instagram Story Annisa.....	47
Gambar 3. 7 Tweet Nala .....	51
Gambar 3. 8 Instagram Story Nala.....	52
Gambar 3. 9 Instagram Story Annisa.....	53
Gambar 3. 10 Isi DM Annisa.....	54
Gambar 3. 11 Tweet Naya .....	55
Gambar 3. 12 Classroom Update AU Nadia .....	56
Gambar 3. 13 Tweet Alia .....	57
Gambar 3. 14 Instagram Story Najwa.....	58
Gambar 3. 15 PO Novel The Camarro dan Hello (Again), Cello.....	61
Gambar 3. 16 Poster Karakter AU Camarro Universe .....	61
Gambar 3. 17 Nala dengan Nadia di Tangerang .....	63
Gambar 3. 18 Nala dengan Nadia di Bandung .....	64
Gambar 3. 19 Instagram Story Nala.....	65
Gambar 3. 20 Isi DM Ira dengan Nadia.....	66
Gambar 3. 21 Tweet Ira .....	67

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 2.1 .....36**

## ABSTRAK

**Handhini, Aulia Mutiara Nur. 21321243. (2025). *Bentuk Fanatisme terhadap Karya @ijoscripts: Studi Kasus pada Penggemar Alternate Universe (AU) NCT*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

*Fanatisme* penggemar dalam budaya K-pop terus berkembang, terutama dalam komunitas digital yang aktif di media sosial. Salah satu fenomena yang muncul adalah keterlibatan penggemar dalam *Alternate Universe (AU)*, sebuah bentuk *fanfiction* yang menghadirkan idola dalam latar dan peran yang berbeda dari realitas mereka. AU menjadi salah satu bentuk ekspresi penggemar yang semakin populer di kalangan penggemar NCT. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *fanatisme* penggemar terhadap AU NCT karya Nadia Ristivani terbentuk dan ditunjukkan dalam aktivitas mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap enam informan yang aktif membaca dan mengikuti perkembangan AU. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fanatisme* penggemar terhadap AU tercermin dalam empat aspek utama, yaitu keterlibatan internal, keterlibatan eksternal, keinginan untuk memperoleh, dan interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori Thorne & Bruner. Keterlibatan internal terlihat dari penggemar yang mengikuti perkembangan AU, membaca ulang cerita, dan menunjukkan keterikatan emosional terhadap karakter. Keterlibatan eksternal mencakup partisipasi dalam komunitas digital, diskusi teori, serta interaksi dengan penulis dan sesama pembaca. Keinginan untuk memperoleh ditunjukkan melalui pembelian novel adaptasi dan *merchandise* terkait. Interaksi sosial terjadi melalui komunikasi aktif di media sosial, berbagi teori, dan apresiasi terhadap AU dalam komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fanatisme* penggemar AU tidak hanya sebatas konsumsi pasif, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif dalam berbagai aspek yang memperkuat keterikatan mereka terhadap karya dan komunitasnya.

**Kata Kunci:** *Fanatisme*, Penggemar, *Alternate Universe (AU)*, NCT.

## **ABSTRACT**

***Handhini, Aulia Mutiara Nur. 21321243. (2025). Forms of Fanaticism Toward the Works of @ijoscripts: A Case Study on Fans of NCT Alternate Universe (AU). (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.***

*Fan fanaticism in K-pop culture continues to grow, particularly within digital communities active on social media. One notable phenomenon is fans' engagement with Alternate Universe (AU) fanfiction, a form of creative writing that reimagines idols in different settings and roles from their real-life personas. AU has become a popular medium of fan expression, especially among NCT fans. This study aims to examine how fanaticism toward Nadia Ristivani's NCT AU develops and manifests in fan activities. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews and participatory observations with six informants who actively read and engage with AU content. Data analysis follows the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that fanaticism toward AU is reflected in four key aspects, namely internal involvement, external involvement, the desire to acquire, and social interaction, based on Thorne & Bruner's framework. Internal involvement is demonstrated by fans closely following AU updates, rereading stories, and forming emotional attachments to characters. External involvement includes participation in digital communities, discussing theories, and engaging with authors and fellow readers. The desire to acquire is evident through purchasing adapted novels and related merchandise. Social interaction occurs through active communication on social media, sharing theories, and demonstrating their appreciation within the AU fan community. These findings suggest that AU fanaticism extends beyond passive consumption, encompassing active participation that reinforces fans' engagement with the works and their social environment.*

***Keywords:*** *Fanaticism, Fans, Alternate Universe (AU), NCT.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

K-pop telah berkembang menjadi industri musik yang memiliki pengaruh besar di dunia. Kepopulerannya meningkat seiring dengan kemudahan akses digital, memungkinkan siapa saja di berbagai negara untuk menikmati musik dan konten yang ditawarkan. Sistem produksi di industri ini juga sangat terstruktur, di mana para *idol* menjalani pelatihan bertahun-tahun sebelum akhirnya debut di bawah naungan agensi hiburan besar. Selain itu, fenomena ini didukung oleh perubahan ekonomi dan sosial di Korea Selatan serta pengaruh budaya Barat, menjadikan K-pop sebagai simbol budaya Korea yang dinamis dan terus berkembang (Choi & Maliangkay, 2014; Lie, 2015). Menurut laporan Hastutik (2022), jumlah penggemar K-pop di seluruh dunia mencapai lebih dari 156,6 juta orang, dengan Indonesia menjadi salah satu negara dengan basis penggemar terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa K-pop bukan sekadar tren sesaat, tetapi telah berkembang menjadi budaya global yang memiliki dampak besar terhadap industri hiburan.

Indonesia menempati posisi teratas dalam hal jumlah pendengar dan keterlibatan *fandom* di antara banyak negara yang memiliki penggemar K-pop. Menurut laporan Prasastisiwi (2024), Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai pasar terbesar K-pop secara global dengan total *streaming* mencapai 7,4 miliar, mendekati jumlah yang dicapai oleh Korea Selatan. Indonesia menjadi salah satu pasar terbesar bagi K-pop di dunia. Tidak hanya dari sisi konsumsi musik, tetapi juga partisipasi penggemar dalam berbagai kegiatan *fandom* semakin meningkat. Indonesia bahkan menjadi tuan rumah berbagai acara besar K-pop pada tahun 2024, seperti Golden Disc Awards ke-38 yang diadakan di Jakarta International Stadium pada 6 Januari 2024 (Dewi, 2024). Besarnya animo penggemar terhadap acara tersebut menunjukkan bahwa *fanatisme* terhadap K-pop semakin kuat, tidak hanya di ruang digital tetapi juga dalam kehidupan nyata melalui konser dan pertemuan langsung dengan idola.

NCT menjadi salah satu yang menarik perhatian di antara banyaknya grup K-pop yang berkembang, karena konsepnya yang unik. Berada di bawah naungan SM

Entertainment, NCT debut pada tahun 2016 dengan sistem sub-unit yang fleksibel. Grup ini memiliki beberapa sub-unit seperti NCT U, NCT 127, NCT Dream, WayV, NCT DoJaeJung, dan yang terbaru, NCT Wish. Konsep ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan formasi anggota dengan berbagai pasar global. Dengan gaya musik yang mencakup hip hop, R&B, EDM, teen pop, serta konsep yang fleksibel, NCT telah meraih berbagai penghargaan bergengsi dan menjadi ikon global dalam industri K-pop.

Kesuksesan dalam industri K-pop sangat dipengaruhi oleh penggemarnya (Lie, 2015). Penggemar sendiri merupakan individu yang sama-sama tertarik atau antusias terhadap sesuatu yang mereka sukai (El Farabi, 2020). Penggemar K-pop (*K-Popers*) tidak hanya menjadi konsumen utama dari produk-produk K-pop, tetapi juga bertindak sebagai promotor yang efektif, membantu menyebarkan popularitas K-pop melalui media sosial dan berbagai platform online lainnya. Seperti yang dilakukan oleh NCTzen, kelompok penggemar (*fandom*) NCT. Mereka tidak hanya mendukung aktivitas musik tetapi juga terlibat untuk melakukan proyek dukungan, penggalangan dana, dan acara amal.

Dedikasi tinggi yang ditunjukkan oleh *fandom* inilah yang akhirnya membuat terjadinya sikap *fanatisme*, di mana penggemar menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan uang untuk mendukung idolanya. Rinata & Dewi (2019) menemukan bahwa penggemar K-pop menunjukkan *fanatisme* di media sosial, termasuk reaksi terhadap unggahan idola, berbagi makna, dan mengumpulkan *merchandise* sebagai kebanggaan pribadi. Perbawani & Nuralin (2021) menambahkan bahwa *fanatisme* membantu konsumen membangun identitas mereka melalui kegiatan terkait *fandom*. Jenkins (2006) menyebutkan fenomena ini dikenal sebagai partisipasi dalam budaya *fan* di mana penggemar memiliki peran aktif dalam mengembangkan konten terkait. Keterlibatan ini bisa terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari dukungan finansial, pengorganisasian acara, hingga pembuatan *fanfiction* dan karya kreatif lainnya.

Sastra *cyber* adalah salah satu medium yang memungkinkan penggemar untuk menyebarkan dan mengakses karya penggemar seperti *fanfiction* secara digital di mana termasuk contoh nyata dari penggemar menggunakan teknologi untuk berpartisipasi aktif dalam budaya media. Sastra *cyber* dapat diakses kapan saja dan di mana saja sehingga memberikan kesempatan bagi penulis pemula untuk berkarya dan

berkreativitas tanpa batas (Fitriani, 2007; Pertiwi & Wati, 2022). Salah satunya adalah penggunaan X (Twitter), Primadhani (2021) menyatakan bahwa X (Twitter) adalah salah satu aplikasi yang sering digunakan untuk berbagi karya dalam bentuk *thread*, yang memungkinkan pengguna mengekspresikan kreativitas mereka secara luas seperti yang dilakukan oleh penggemar K-pop dalam membuat *fanfiction*.

*Fanfiction* adalah karya tulis yang dibuat oleh penggemar menggunakan karakter, setting, dan elemen cerita dari karya sumber asli untuk menciptakan cerita baru (Hellekson & Busse, 2002). Salah satu jenisnya adalah *Alternate Universe* (AU), karya penggemar (cerita) dengan situasi dan latar yang berbeda dari kehidupan idola yang sebenarnya. Karakter dalam AU biasanya memiliki latar belakang, nama, dan identitas yang berbeda dari realitas sebenarnya, membiarkan kebebasan penuh kepada penulis dalam menciptakan peran tokoh (Fakhira & Supriadi, 2023). AU mencakup berbagai genre seperti *romance*, *thriller*, *angst*, *slice of life*, *horror*, komedi, dan dewasa, memungkinkan penulis untuk mengembangkan kemampuan bercerita dan berkomunikasi dengan penggemar lainnya (Siregar & Arviani, 2023).

Beberapa AU yang terkenal di kalangan penggemar NCT antara lain *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah (@Kejeffreyan), yang menggunakan visualisasi Doyoung NCT sebagai karakter utama dan telah diadaptasi menjadi novel serta serial web di WeTV. Ada juga *Butterflies* karya Ale (@alesacakes), sebuah AU *romance* yang menggunakan Haechan NCT sebagai visualisasi tokoh utama dan telah diadaptasi menjadi novel. Selain itu, AU genre *angst* berjudul *Bumi dan Lukanya* karya Revianaapri (@jjaejaepeach) juga menjadi salah satu AU populer di kalangan penggemar NCT.

Salah satu penulis AU yang mendapat perhatian besar di komunitas penggemar NCT adalah Nadia Ristivani (@ijoscripts). Nadia yang telah menciptakan beberapa AU terkenal seperti *Hilmy Milan dan Hello Cello*. AU yang diciptakan oleh Nadia membentuk satu *universe* yang saling terhubung, dikenal sebagai *Camarro Universe*. Setiap AU dalam *universe* ini, dikembangkan dengan sudut pandang tokoh utama yang berbeda. menciptakan dinamika cerita yang beragam. Antusiasme penggemar terhadap karya Nadia terlihat dari respons aktif di media sosial setiap kali Nadia merilis AU baru, yang akhirnya mendorong *Camarro Universe* untuk diadaptasi menjadi novel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini meneliti penggemar karya Nadia, baik dalam bentuk *Alternate Universe* (AU) ataupun novel adaptasinya. Fokus penelitian adalah pada penggemar yang membaca AU atau novel Nadia, serta bagaimana keterlibatan dan fanatisme mereka terbentuk. AU yang dibuat Nadia merupakan karya *fanfiction* yang disajikan dalam bentuk visual dengan tangkapan layar percakapan (*screenshot*) dengan narasi singkat. Sedangkan, novel adaptasinya dikembangkan dalam bentuk narasi penuh, dengan alur cerita yang lebih lengkap dan ilustrasi pendukung, sehingga memperluas cerita yang sebelumnya ada di AU. Bentuk penyajian yang berbeda memengaruhi perbedaan cara penggemar terlibat dan berinteraksi dengan karya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembaca menunjukkan keterlibatan mereka terhadap AU dan novel karya Nadia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana perilaku *fanatisme* penggemar *Alternate Universe* (AU) NCT karya Nadia Ristivani @ijoscripts?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *fanatisme* penggemar *Alternate Universe* (AU) NCT karya Nadia Ristivani @ijoscripts.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penelitian-penelitian selanjutnya serta memperkaya literatur yang ada tentang *fanatisme*, terutama dalam konteks *fandom* K-pop dan *Alternate Universe* (AU).

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis AU, penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi penulis AU dalam memahami bagaimana karyanya dapat mempengaruhi dan membentuk komunitas penggemar dalam menciptakan cerita yang lebih *engaging* dan relevan bagi penggemarnya.

- b. Bagi industri hiburan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan *fanatisme* dan komunitas penggemar yang ada.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fenomena AU dan *fanatisme* dalam konteks budaya populer di platform digital.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama berjudul “Fenomena Penggemar *Alternative Universe* di Twitter” yang ditulis oleh Yusuf Sapari, Rizki Budhi Suhara, Ida Ri’ani, dan Shafira Rahma (2025) dari Universitas Muhammadiyah Cirebon. Penelitian ini membahas motif dan tipe penggemar *Alternative Universe* (AU) di Twitter dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori motif dalam menggemari AU, yaitu motif sebab (*because of motive*) yang meliputi konsumsi penggemar, hobi, dan pengalaman baru, serta motif tujuan (*in order to motive*) yang mencakup hiburan, penambahan wawasan, dan peningkatan kreativitas. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dua tipe penggemar AU, yaitu penggemar pasif, yang hanya menikmati konten AU tanpa berkontribusi dalam produksi, serta penggemar aktif, yang tidak hanya membaca tetapi juga menulis dan menciptakan AU di Twitter. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa penggemar AU di Twitter tidak hanya mengonsumsi cerita, tetapi juga membangun keterikatan emosional dengan karakter dan narasi dalam AU, yang sering kali mencerminkan pengalaman atau perasaan pribadi mereka. Keterlibatan ini membuat penggemar aktif lebih terlibat dalam komunitas, baik dengan berpartisipasi dalam diskusi, membagikan teori, maupun berinteraksi dengan penulis AU secara langsung. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana dinamika komunitas di Twitter memungkinkan penggemar membentuk lingkungan yang mendukung ekspresi kreatif, di mana mereka tidak hanya mengonsumsi AU tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan dan memperkaya narasi yang ada (Sapari et al., 2025). Penelitian ini juga mengkaji perilaku *fanatisme* penggemar AU di Twitter, terutama dalam interaksi mereka dengan karya penggemar

lain dalam komunitas yang lebih luas. Namun, penelitian ini lebih menekankan motif dan tipe penggemar dalam mengonsumsi serta memproduksi AU, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada perilaku *fanatisme* penggemar terhadap AU NCT karya Nadia Ristivani. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana penggemar AU berpartisipasi dalam komunitas Twitter, serta bagaimana motif dan keterlibatan mereka dalam komunitas dapat memengaruhi tingkat *fanatisme* terhadap AU yang mereka konsumsi.

Penelitian kedua berjudul "Budaya Penggemar dalam Membaca *Fan Fiction* NCT di Twitter" yang ditulis oleh Nilna Zahrul Aini dan Ade Kusuma (2023) dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya penggemar saat membaca *fanfiction* NCT di Twitter, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya penggemar NCT dalam mengonsumsi *fanfiction* dapat dianalisis melalui empat aspek utama dalam *fandom* digital menurut Lucy Benneth (2014), yaitu komunikasi, kreativitas, pengetahuan, serta organisasi dan kekuatan sipil. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antara pembaca dan penulis *fanfiction* sering dilakukan melalui media sosial seperti Twitter dan Instagram. Interaksi ini mencakup diskusi cerita, kritik, hingga penggunaan istilah khas *fandom* (*fan speak*). Dari segi kreativitas, penulis *fanfiction* mengadaptasi budaya lokal Indonesia dengan budaya Korea, seperti mengubah nama karakter NCT agar lebih dekat dengan pembaca Indonesia. Selain itu, *fanfiction* juga dianggap sebagai sarana edukasi bagi penggemar, karena dapat memperkenalkan budaya, bahasa, dan profesi tertentu melalui cerita yang disampaikan. Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa penggemar memiliki peran aktif dalam komunitas, misalnya melalui *voting* untuk pemilihan desain sampul *fanfiction* yang akan diterbitkan dalam bentuk buku fisik. Studi ini juga menyoroti bagaimana penggemar memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan karakter dalam *fanfiction*, yang sering kali memengaruhi perspektif mereka terhadap idola di dunia nyata (Aini & Kusuma, 2023). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji keterlibatan penggemar dalam komunitas *fanfiction* NCT di Twitter.

Namun, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana budaya *fandom* digital terbentuk dan berkembang melalui interaksi di media sosial, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada perilaku *fanatisme* penggemar terhadap AU NCT karya Nadia Ristivani. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana interaksi sosial dalam *fandom* berkontribusi pada pengalaman membaca *fanfiction* dan memperkuat keterikatan penggemar dengan idola mereka.

Penelitian ketiga berjudul “Mutualisme Penggemar dan Industri Budaya Populer (Studi pada Karya Penggemar dan Novel *Butterflies* oleh Alesa Cakes)” yang ditulis oleh Balqis Cemal Xaviera Hadi (2022) dari Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas hubungan saling menguntungkan antara penggemar dan industri budaya populer melalui komersialisasi karya penggemar *Alternate Universe* (AU). Studi ini berfokus pada Alesa Cakes, seorang penggemar NCT yang menulis AU berjudul *Butterflies* di Twitter dan kemudian dikomersialisasikan menjadi novel dengan judul yang sama. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan mempertimbangkan empat aspek, yaitu *textual poaching*, *fan-labour*, *fantrepreneurship*, dan *produsage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggemar mampu memberdayakan dirinya secara ekonomis melalui komersialisasi karya penggemar, sementara industri budaya populer diuntungkan dengan meningkatnya pemasaran idola melalui aktivitas penggemar (Hadi, 2022). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji fenomena *fanatisme* dalam karya penggemar (AU) di komunitas penggemar NCTzen. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek *fantrepreneurship* dan dampak ekonomi dari karya penggemar, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perilaku *fanatisme* penggemar terhadap AU NCT karya Nadia Ristivani. Meskipun demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kolaborasi penggemar dalam komunitas AU memperkuat rasa kepemilikan dan interaksi sosial di antara penggemar (Hadi, 2022).

Penelitian keempat berjudul “*Alternative Universe* (AU) sebagai Saluran Koneksi Emosional dalam Budaya K-pop” yang ditulis oleh Deviardi Panca Khairunnisa dan Nurudin (2024) dari Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini membahas bagaimana AU menjadi wadah bagi penggemar K-pop

untuk menyalurkan emosi mereka, membangun ikatan emosional, serta menciptakan hubungan yang lebih mendalam dengan idola dan komunitas penggemar. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa AU tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi penggemar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dalam AU sangat kuat, di mana pembaca sering kali merasa terhubung dengan karakter yang mereka baca dan menggunakan AU sebagai cara untuk memahami serta menyalurkan perasaan mereka. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penulis dalam membangun narasi yang bermakna serta memperkuat keterikatan emosional dalam komunitas AU melalui interaksi dengan pembaca (Khairunnisa & Nurudin, 2024). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji keterlibatan penggemar dalam AU dan bagaimana mereka berinteraksi dengan konten yang dikonsumsi, terutama di platform X (Twitter). Namun, penelitian ini lebih menekankan pada ikatan emosional yang terjalin antara pembaca dengan cerita AU, sementara penelitian penulis tidak hanya pada ikatan emosional saja, melainkan juga perilaku *fanatisme* penggemar terhadap AU NCT karya Nadia Ristivani secara keseluruhan. Meskipun demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana AU memengaruhi emosi penggemar dan bagaimana hubungan antara penulis dan pembaca berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih erat.

Penelitian kelima berjudul “Hiperrealitas K-Popers Terhadap *Original Character Role Player (OCRP) Fanfiction* di Twitter” yang ditulis oleh Sofhie Nissaul Zahra dan Gati Dwi Yuliana (2022) dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini membahas fenomena hiperrealitas dalam komunitas penggemar K-Pop di Twitter, khususnya dalam interaksi mereka dengan *Original Character Role Player (OCRP)* dalam *fanfiction*. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika Baudrillard, penelitian ini mengungkap bahwa penggemar sering kali mengalami keterikatan emosional yang intens terhadap karakter OCRP yang mereka konsumsi di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggemar K-Pop di Twitter tidak hanya menikmati *fanfiction* dan AU sebagai hiburan, tetapi juga terlibat dalam dunia yang mereka anggap nyata, membentuk hubungan dengan karakter OCRP, dan

bahkan berinteraksi dengan mereka seolah-olah karakter tersebut benar-benar ada. Studi ini menemukan tiga tahapan dalam proses hiperrealitas yang dialami penggemar: simulasi, ketika mereka mulai mengenali dan mengikuti akun OCRP; interaksi, saat mereka membentuk hubungan emosional dengan karakter melalui *reply* dan DM; serta hiperrealitas, di mana penggemar mengalami ilusi bahwa karakter OCRP memiliki eksistensi nyata, menciptakan keterikatan emosional yang mendalam hingga mempengaruhi perasaan dan aktivitas sehari-hari (Zahra, 2022). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji keterlibatan penggemar dalam komunitas AU di Twitter, terutama dalam aspek hiperrealitas dan keterikatan emosional dengan karya penggemar. Namun, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana penggemar K-Pop berinteraksi dengan OCRP dalam *fanfiction*, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada perilaku *fanatisme* penggemar terhadap AU NCT karya Nadia Ristivani. Meskipun demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana penggemar AU membangun hubungan mendalam dengan karakter dan cerita yang mereka konsumsi, serta bagaimana interaksi ini berkontribusi pada penguatan komunitas dan intensitas *fanatisme* dalam *fandom*.

## 2. Kerangka Teori

### a. *Fandom*

Menurut Jenkins, *fandom* adalah komunitas interpretatif di mana pertemuan klub, buletin, dan *zine* surat memberikan ruang bagi penggemar untuk menegosiasikan interpretasi teks. Komunitas *fandom* online memungkinkan penggemar untuk membentuk hubungan sosial baru dan terlibat dalam pertukaran hadiah, seperti karya *fan* yang sering tidak memerlukan pembayaran (Reijnders et al., 2017). Dengan berkembangnya teknologi internet, penggemar memanfaatkan ruang virtual untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman, pengetahuan, kreativitas, dan emosi dengan sesama penggemar. Deller menjelaskan bahwa rasa kebersamaan dalam komunitas penggemar dapat terbentuk melalui konvensi dan norma kelompok, komunikasi tentang isu pribadi, dan saling membantu antar anggota (Reijnders et al., 2017).

Penggemar dalam *fandom* memiliki berbagai tingkat keterlibatan, mulai dari sekadar menikmati konten hingga terlibat aktif dalam produksi konten berbasis *fandom*. Duffett (2013) menyatakan bahwa *fandom* tidak hanya terbentuk karena kecintaan terhadap suatu objek budaya, tetapi juga sebagai sarana bagi penggemar untuk mengekspresikan identitas mereka dalam komunitas yang lebih luas. Jenkins mengungkapkan bahwa penggemar tidak hanya mengonsumsi media tetapi juga menginterpretasi dan mengubahnya sesuai kebutuhan (Reijnders et al., 2017). *Fandom* juga melibatkan praktik performatif seperti *cosplay*, di mana penggemar mengenakan kostum dan berperan sebagai karakter dari teks media favorit mereka. Konvensi penggemar menyediakan ruang fisik yang mendukung aspek performatif ini dengan cara yang mungkin tidak ditemukan di luar lingkungan penggemar atau di ruang virtual (Reijnders et al., 2017).

Dalam perkembangannya, *fandom* juga semakin menjadi fenomena sosial yang tidak hanya membentuk interaksi antar penggemar tetapi juga berdampak pada industri kreatif secara lebih luas. Jamison (2013) menjelaskan bahwa *fandom* kini telah berkembang menjadi aktivitas kolektif yang memiliki pengaruh terhadap produksi dan konsumsi karya fiksi, baik dalam bentuk konten resmi maupun yang dibuat oleh penggemar sendiri. Dengan demikian, *fandom* dapat diartikan sebagai komunitas yang terbentuk dari individu-individu dengan minat yang sama dan aktivitas yang beragam untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap suatu objek budaya.

#### **b. *Fanatisme***

*Fanatisme* adalah keterlibatan emosional yang kuat terhadap suatu objek atau subjek, sering kali ditandai dengan dedikasi tinggi serta antusiasme yang ekstrem. Dalam konteks *fandom* K-pop, *fanatisme* tidak hanya terbatas pada dukungan terhadap idola tetapi juga terhadap karya penggemar, seperti *fanfiction* dan *Alternate Universe* (AU). Eliani et al. (2018) menyatakan bahwa seseorang yang fanatik cenderung memiliki keterikatan emosional yang mendalam dan mengalokasikan waktu, energi, serta sumber daya untuk minatnya. Semakin kuat

hubungan emosional antara penggemar dan objek *fandom* mereka, semakin tinggi tingkat *fanatisme* yang muncul (El Farabi, 2020).

Thorne & Bruner (2006) menggambarkan karakteristik *fanatisme* berdasarkan empat aspek utama: keterlibatan internal, keterlibatan eksternal, keinginan untuk memperoleh, dan interaksi sosial.

1) Keterlibatan Internal (*Internal Involvement*)

Keterlibatan internal mengacu pada kegiatan penggemar yang mencurahkan waktu, energi, dan perhatian mereka pada hal-hal yang mereka minati. Bentuk keterlibatan ini meliputi loyalitas, keterikatan emosional dengan minat mereka, serta pengorbanan waktu yang dilakukan demi mempertahankan keterlibatan tersebut. Selain itu, penggemar sering kali tidak terlalu memedulikan apakah orang lain memiliki minat yang sama atau tidak. Mereka tetap menikmati minat tersebut dan bahkan mungkin melakukan perubahan gaya hidup untuk lebih menyesuaikan diri dengan ketertarikannya. Siklus emosional yang muncul dari keterlibatan ini sering kali meningkatkan antusiasme mereka untuk terus terlibat.

2) Keterlibatan Eksternal (*External Involvement*)

Keterlibatan eksternal merujuk pada aktivitas nyata yang dilakukan penggemar untuk menunjukkan partisipasi mereka. Ini bisa berupa membaca informasi terkait, mengikuti diskusi, menghadiri acara, atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Tingkat keterlibatan ini bervariasi, dari sekadar mengikuti perkembangan hingga aktif dalam berbagai aktivitas yang mendukung minat mereka. Beberapa penggemar juga menunjukkan keterlibatan eksternal dengan menciptakan konten terkait, seperti menulis, membuat karya seni, atau mengorganisir acara dalam komunitas mereka.

3) Keinginan untuk Memperoleh (*A Desire to Acquire*)

Penggemar sering kali memiliki dorongan kuat untuk memiliki barang-barang yang berkaitan dengan minat mereka. Hal ini bisa dilakukan untuk mengenang pengalaman tertentu, menunjukkan identitas

dalam komunitas, menikmati proses mengoleksi, atau sekadar merasakan kepuasan karena memiliki sesuatu yang dianggap berharga. Dalam beberapa kasus, penggemar bahkan rela mengorbankan pengeluaran lain demi mendapatkan barang yang diinginkan. Selain itu, bagi beberapa penggemar, kesenangan tidak hanya berasal dari memiliki barang tersebut, tetapi juga dari proses pencarian dan berburu koleksi yang langka.

#### 4) Interaksi Sosial (*Social Interaction*)

Interaksi sosial dalam *fanatisme* mengacu pada keinginan penggemar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki ketertarikan yang sama. Banyak penggemar awalnya merasa sendirian dalam minat mereka, tetapi seiring waktu mereka menemukan komunitas yang memiliki kesamaan. Bentuk interaksi ini juga dapat mempererat hubungan sosial di antara penggemar dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas tertentu. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti percakapan langsung, diskusi daring, atau pertemuan dalam acara tertentu.

### c. Sastra Siber

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia memproduksi dan mengonsumsi teks, termasuk dalam ranah kesusastraan. Gurak (2001) mencatat bahwa internet awalnya dikembangkan untuk pertukaran informasi dalam lingkup akademik dan militer melalui proyek ARPANET sejak 1969. Seiring ditemukannya World Wide Web pada awal 1990-an, akses terhadap internet meluas dan melahirkan kesadaran akan pentingnya *cyberliteracy*, yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara kritis dalam budaya digital. Dalam konteks ini, sastra pun mulai mengalami pergeseran bentuk dan medium, dari cetak menuju digital, dengan memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana distribusi dan penciptaan karya sastra (Fitriani, 2007; Gurak, 2001).

Menurut Enraswara, istilah *cybersastra* berasal dari tiga akar konsep:

*cyberspace* (ruang digital terhubung), *cybernetate* (proses otomatisasi komputer), dan *cybernetics* (sistem kendali otomatis berbasis elektronik) (Fitriani, 2007). Berdasarkan hal tersebut, sastra siber dapat didefinisikan sebagai praktik kesusastraan yang menggunakan media digital sebagai sarana utama. Hal ini diperkuat oleh Septriani (2016), yang menyebutkan bahwa sastra cyber merupakan respons atas realitas sosial modern, di mana kehadiran internet menjadi ruang demokratis bagi siapa saja untuk menulis, membaca, dan mendistribusikan karya sastra tanpa sensor dan batasan geografis. Sastra siber tidak hanya menghadirkan medium baru, tetapi juga memperluas relasi antara teks dan pembaca melalui bentuk yang lebih interaktif dan instan.

Meskipun perkembangan sastra siber banyak dikaitkan dengan kemunculan internet dan budaya digital modern, akar-akar estetisnya sebenarnya telah muncul jauh sebelumnya. Funkhouser (2007) menyebut periode 1959 hingga 1995 sebagai masa prasejarah sastra digital, yang ditandai dengan eksperimen awal terhadap puisi berbasis komputer. Salah satu contohnya adalah karya Theo Lutz pada tahun 1959, yang menggunakan komputer Zuse Z22 untuk menghasilkan kalimat puisi secara acak melalui sistem logika formal. Pada dekade 1960-an hingga 1980-an, muncul karya *A House of Dust* (1967) oleh Alison Knowles dan James Tenney yang menggabungkan frasa secara otomatis dengan komputer, serta *First Screening* (1984) oleh bpNichol yang memanfaatkan perangkat Apple II untuk menciptakan puisi visual dan animasi teks. Funkhouser menegaskan bahwa bentuk-bentuk ini mencerminkan semangat avant-garde modernisme dan menunjukkan bagaimana mesin dapat menjadi ko-kreator dalam penciptaan teks sastra digital (Funkhouser, 2007)

Salah satu tonggak awal kemunculan sastra siber di Indonesia ditandai dengan penerbitan *Antologi Puisi Cyber* oleh Yayasan Multimedia Sastra pada tahun 2001, yang memperlihatkan bagaimana internet mulai difungsikan sebagai platform penerbitan alternatif (Jannah & Rianna Wati, 2021). Septriani (2016) juga mencatat bahwa peluncuran ini membuka diskursus besar di kalangan sastrawan, karena memperkenalkan model distribusi sastra yang tidak

bergantung pada penerbit besar. Dalam beberapa tahun terakhir, kemunculan platform seperti Wattpad, FanFiction, Twitter, hingga Instagram menjadi wadah bagi penulis untuk menyebarkan karya mereka secara cepat, gratis, dan lintas batas sosial. Hal ini menciptakan medan baru bagi perdebatan soal kualitas, orisinalitas, dan legitimasi karya sastra di era digital (Fitriani, 2007; Septriani, 2016).

**d. *Fanfiction***

*Fanfiction* adalah karya yang diciptakan oleh penggemar yang menggunakan karakter dan dunia dari karya aslinya untuk membuat cerita baru. Dalam komunitas penggemar, *fanfiction* tidak hanya menjadi sarana ekspresi kreatif tetapi juga alat pembelajaran yang efektif. Salah satu contohnya adalah komunitas penggemar *Harry Potter* yang menyediakan instruksi informal kepada penulis baru melalui proses *beta reading*. Dalam proses ini, draf cerita diperiksa dan diberikan saran perbaikan sebelum dipublikasikan, yang membantu penulis baru meningkatkan kualitas tulisan mereka (Jenkins, 2006).

Proses *beta reading* ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga memungkinkan para penulis untuk belajar keterampilan menulis secara lebih mendalam. Di situs seperti Sugar Quill, setiap cerita yang diposting melalui proses beta reading yang ketat memastikan kualitas karya yang dihasilkan. Selain itu, penggemar yang lebih berpengalaman dapat memberikan umpan balik konstruktif yang sangat berharga bagi penulis baru, yang meningkatkan kemampuan menulis mereka dalam konteks yang lebih sosial dan kolaboratif. Hal ini juga menciptakan lingkungan di mana penggemar muda merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan mengembangkan keterampilan menulis tanpa rasa takut atau intimidasi (Jenkins, 2006).

Di luar aspek teknis penulisan, *fanfiction* juga menjadi bentuk komunikasi intertekstual yang berkembang dalam komunitas penggemar. *Fanfiction* bukan hanya berinteraksi dengan teks sumbernya, tetapi juga dengan berbagai interpretasi dan ekspektasi yang ada di dalam komunitas. Pembaca dan

penulis seringkali saling berbagi pandangan, menciptakan karakterisasi yang diterima luas, dan mengembangkan dunia fiksi yang tidak hanya mengikuti alur naratif asli, tetapi juga memperluas batasan dunia tersebut. Fenomena ini mencerminkan bagaimana komunitas penggemar berperan sebagai ruang pembelajaran sosial, di mana berbagai ide dan interpretasi berkembang secara bebas dan dinamis (Busse & Kristina, 2017).

Lebih jauh lagi, komunitas *fanfiction* daring memberikan kontribusi terhadap perkembangan kebiasaan berpikir, membaca, dan menulis generasi baru. Melalui partisipasi aktif dalam komunitas ini, penggemar tidak hanya mengonsumsi cerita, tetapi juga mengasah keterampilan menulis mereka dengan membaca dan berinteraksi dengan sesama penulis. Ini menunjukkan bahwa *fanfiction*, meskipun sering dianggap hanya sebagai bentuk hiburan, juga dapat menjadi sarana edukasi dan pengembangan literasi bagi para penggemarnya (Jamison, 2013).

e. *Alternate Universe*

*Alternate Universe* (AU) adalah *subgenre* dari *fanfiction* yang menempatkan karakter dari karya asli dalam latar dan situasi yang berbeda secara signifikan dari cerita aslinya. Misalnya, karakter dari dunia fantasi dapat ditempatkan dalam latar modern, atau sebaliknya, tanpa mengubah inti kepribadian mereka. AU memungkinkan penggemar untuk mengeksplorasi kemungkinan naratif baru dan menciptakan konteks yang segar bagi karakter yang sudah dikenal. Dalam budaya partisipatif, penggemar tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai kreator yang menginterpretasi dan memodifikasi narasi sesuai dengan imajinasi mereka (Jenkins, 1992).

Perkembangan teknologi dan media sosial telah mempercepat pertumbuhan fenomena AU, terutama melalui platform seperti X/Twitter yang memungkinkan penggemar membagikan cerita mereka dalam format *thread* yang interaktif. Media sosial memungkinkan penggemar untuk membagikan AU dengan cara yang lebih mudah dan lebih cepat, serta memperluas

keterlibatan dengan *fandom*. Jenkins (2006) menjelaskan bahwa media konvergensi menciptakan ekosistem di mana konten dari media mainstream dan kreasi penggemar saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, memperkaya pengalaman penggemar dalam menjelajahi dan mengembangkan AU mereka lebih lanjut.

Seiring dengan itu, Jenkins (1992) juga menjelaskan fenomena *textual poaching*, di mana penggemar mengambil elemen-elemen dari budaya populer dan mengadaptasinya ke dalam konteks baru sesuai dengan perspektif mereka sendiri. Dalam hal ini, AU menjadi bentuk utama dari praktik tersebut, karena elemen-elemen seperti latar, karakter, atau alur dalam cerita diubah secara signifikan, menciptakan dunia yang sepenuhnya baru dibandingkan dengan versi aslinya (Harahap & Setiadi, 2023; Jenkins, 2006; Pan, 2022). Oleh karena itu, meskipun AU merupakan bagian dari *fanfiction*, tidak semua *fanfiction* dapat dikategorikan sebagai AU.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena *fanatisme* penggemar *Alternate Universe* (AU) NCT karya Nadia Ristivani. Sugiyono (2013) menyatakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran mendalam mengenai suatu fenomena dengan mengumpulkan data dari beragam sumber di mana data ini biasanya berupa lisan atau kata-kata tertulis dari individu yang diamati, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konteks dan pengalaman mereka. Selain itu, menurut Creswell & Creswell (2022), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data di lingkungan partisipan, analisis data yang dilakukan secara induktif untuk mengembangkan tema-tema dari data yang diperoleh, serta interpretasi oleh peneliti terhadap makna data tersebut. Hasil penelitian kualitatif disusun secara fleksibel dan menekankan kompleksitas

suatu fenomena. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan akurat mengenai objek penelitian, yaitu perilaku *fanatisme* penggemar *Alternate Universe* (AU) NCT karya Nadia Ristivani.

## **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 hingga Februari 2025. Proses awal penelitian dimulai dengan pendekatan kepada penulis AU Nadia Ristivani untuk meminta bantuan dalam menyebarkan angket seleksi informan kepada penggemarnya. Angket ini disebarakan melalui akun X (Twitter) dan Instagram milik Nadia Ristivani dalam bentuk Google Form untuk menjaring responden yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia menjadi narasumber. Setelah proses seleksi, wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka, di mana seluruh informan yang terpilih ditemui secara langsung untuk memberikan data lebih lanjut mengenai *fanatisme* mereka terhadap AU karya Nadia Ristivani.

## **3. Narasumber / Informan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar memperoleh informasi yang paling relevan (Sugiyono, 2013). Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penggemar AU NCT berusia antara 18-35 tahun
- 2) Aktif di Twitter selama minimal satu tahun
- 3) Pernah membaca dan berpartisipasi dalam diskusi AU karya Nadia Ristivani (@ijoscripts)
- 4) Berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta

## **4. Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan hingga informasi yang diperoleh

dianggap jenuh dan tidak ada data baru yang dapat ditambahkan (Sugiyono, 2013).

1) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara tatap muka di Yogyakarta dengan enam narasumber yang terpilih melalui seleksi angket. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap fleksibel untuk menggali pengalaman dan pandangan penggemar mengenai keterlibatan mereka dalam membaca AU NCT. Proses wawancara direkam untuk menjaga akurasi data dan selanjutnya ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Observasi Partisipatif

Penulis melakukan observasi langsung terhadap aktivitas penggemar AU NCT khususnya dalam interaksi mereka dengan AU karya Nadia Ristivani. Observasi ini mencakup cara penggemar bereaksi terhadap pembaruan cerita, cara mereka membagikan atau mengapresiasi cerita, serta bagaimana mereka berinteraksi dalam diskusi terkait AU.

3) Dokumentasi

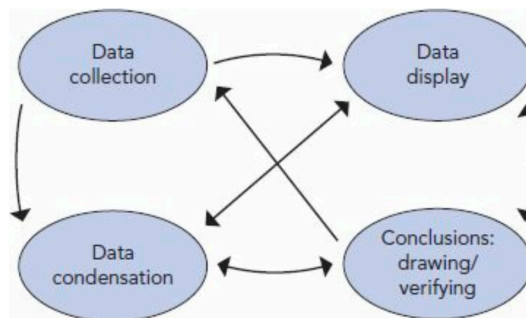
Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk data visual dan tekstual yang mencakup rekaman suara, video dan foto dari proses wawancara serta interaksi selama penelitian, yang kemudian ditranskripsikan untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan oleh narasumber. Penulis juga mengumpulkan dokumentasi digital dan dokumentasi pribadi dari narasumber, seperti tangkapan layar interaksi mereka dengan AU, koleksi novel, *merchandise*, atau bentuk apresiasi lain terhadap karya Nadia Ristivani. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian, sekaligus memberikan bukti empiris mengenai perilaku *fanatisme* penggemar dalam keterlibatan mereka dengan AU.

## 5. Analisis Data

Penulis menerapkan analisis data kualitatif dengan teknik yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang bersifat iteratif, melibatkan kondensasi, penyajian, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Proses dimulai dengan

pengumpulan data spesifik yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema utama. Menurut Creswell & Creswell (2022), penelitian kualitatif mengandalkan pengumpulan data langsung dari partisipan, dan analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola yang muncul. Peneliti juga menginterpretasikan data dan menyusun laporan secara fleksibel mengikuti temuan yang berkembang.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data membandingkan informasi dari berbagai sumber, sementara triangulasi metode menggabungkan teknik analisis berbeda. Kedua pendekatan ini dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan, yaitu saat tidak ada informasi baru yang relevan.



**Gambar 1. 1 Komponen Analisis Data: Model Interaktif**

*Sumber: Miles et al. (2014).*

#### 1) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Tahap ini mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data dari berbagai sumber, seperti transkrip wawancara dan catatan observasi. Tujuannya adalah menyortir informasi yang relevan dan menghilangkan bagian yang kurang signifikan agar analisis dapat dilakukan secara lebih terfokus. Dengan melakukan kondensasi, data menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan dalam menemukan pola dan hubungan yang signifikan.

#### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui proses kondensasi, data kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data yang baik dapat berbentuk narasi deskriptif, tabel, diagram, atau matriks yang memungkinkan peneliti melihat

keterkaitan antarvariabel secara lebih jelas. Penyajian yang sistematis membantu dalam proses interpretasi dan pengambilan keputusan berdasarkan temuan penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini, kesimpulan awal mulai disusun berdasarkan pola yang ditemukan dalam data. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan terus memverifikasi hasil yang diperoleh, baik melalui pengecekan ulang data maupun melalui perbandingan dengan teori yang relevan. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, tetapi terus dikembangkan dan diuji hingga ditemukan keakuratan serta keterkaitan yang kuat antara data dan temuan penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Neo Culture Technology (NCT)



**Gambar 2. 1 NCT Full Unit**  
*Sumber: WowKeren*

NCT merupakan singkatan dari Neo Culture Technology, boy group K-Pop yang dibentuk oleh SM Entertainment pada tahun 2016. Grup ini dikenal dengan konsep uniknya yang memungkinkan adanya rotasi dan ekspansi anggota secara fleksibel, berbeda dengan kebanyakan grup K-Pop lainnya yang memiliki formasi tetap. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pendiri SM Entertainment, Lee Soo-man, sebagai bagian dari strategi untuk menciptakan grup dengan jangkauan global tanpa batasan jumlah anggota. Hingga saat ini, NCT terdiri dari beberapa sub-unit yang memiliki gaya music, target pasar, dan identitas berbeda, yaitu NCT U, NCT 127, NCT Dream, WayV, NCT DoJaeJung, dan NCT Wish (KProfiles, n.d.).

Keberadaan berbagai sub-unit ini memungkinkan NCT untuk menyesuaikan diri dengan tren global dan menjangkau audiens yang lebih luas. Setiap unit memiliki karakteristik unik yang membedakan satu sama lain, baik dari segi genre musik, jumlah anggota, konsep visual, hingga bahasa yang digunakan dalam lagu-lagu mereka. Misalnya, NCT 127 lebih berfokus pada konsep urban dan hip-hop, dengan musik yang cenderung eksperimental dan energik. NCT Dream, di sisi lain, awalnya dirancang sebagai unit yang merepresentasikan remaja dan pertumbuhan, dengan konsep yang berubah seiring bertambahnya usia anggota. WayV, sebagai unit berbasis di Tiongkok,

menggunakan bahasa Mandarin dalam lagu-lagu mereka untuk menarik pasar yang lebih luas di kawasan tersebut, sementara NCT DoJaeJung fokus pada konsep vokal harmonis dan R&B yang lebih matang. NCT Wish, sebagai sub-unit terbaru, dirancang untuk menarik perhatian pasar Jepang dengan pendekatan yang lebih fresh dan youthful.

Keunikan konsep NCT tidak hanya terletak pada fleksibilitas anggotanya, tetapi juga pada strategi promosi yang inovatif. SM Entertainment secara aktif mengadaptasi tren global dengan memperkenalkan proyek besar seperti “NCT 2018,” “NCT 2020,” dan “NCT 2021,” yang melibatkan seluruh anggota dalam satu album untuk menunjukkan keberagaman musikal dan sinergi antar-sub-unit. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial secara ekstensif juga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong popularitas mereka di kancah internasional. Dengan semakin berkembangnya industri K-Pop, NCT terus bereksperimen dengan konsep baru, baik melalui musik, koreografi, hingga strategi pemasaran, menjadikannya salah satu grup paling dinamis dan inovatif dalam industri hiburan Korea.

Tak hanya itu, NCT juga dikenal dengan interaksi erat antara anggota lintas unit, yang semakin memperkuat identitas mereka sebagai satu kesatuan meskipun terdiri dari berbagai sub-unit. Konsep ini memungkinkan proyek kolaboratif yang memperlihatkan berbagai kombinasi anggota dalam unit sementara seperti NCT U, di mana formasi bergantung pada konsep lagu tertentu. Selain itu, grup ini juga memiliki fanbase internasional yang solid, didukung oleh komunitas penggemar global yang aktif dalam berbagai platform digital. Kesuksesan mereka juga tercermin dari berbagai pencapaian di tangga musik internasional, penjualan album yang tinggi, serta tur dunia yang berhasil menarik perhatian audiens global.

Dengan pendekatan yang inovatif dan konsep tanpa batas, NCT tidak hanya menjadi pelopor dalam industri K-Pop tetapi juga membuka peluang bagi sistem grup dengan ekspansi tak terbatas di masa depan. Hal ini menjadikan mereka sebagai salah satu grup dengan pengaruh global terbesar, serta terus berkembang sebagai pionir dalam menghubungkan musik Korea dengan pasar dunia.



**Gambar 2. 2 NCT U**  
*Sumber: X @NCTsmtown*

Nama Unit : NCT U  
 Tanggal Debut : 9 April 2016  
 Single Pertama : The 7th Sense & Without You  
 Anggota : Bervariasi (tergantung konsep)  
 Konsep : Dengan konsep eksperimental dan inovatif dalam musik. Unit fleksibel tanpa lineup tetap, anggota berganti sesuai dengan lagu dan proyek tertentu.  
 Target Pasar : Global



**Gambar 2. 3 NCT 127**  
*Sumber: X @NCTsmtown\_127*

Nama Unit : NCT 127  
 Tanggal Debut : 7 Juli 2016  
 Single Pertama : Firetruck  
 Anggota : Taeyong, Yuta, Jaehyun, WinWin, Johnny, Jungwoo, Doyoung, Mark, dan Haechan.  
 Konsep : Unit berbasis di Seoul dengan gaya musik hip hop, EDM, dan R&B yang khas.  
 Target Pasar : Global, dengan fokus utama pada Korea Selatan dan pasar internasional.



**Gambar 2. 4 NCT DREAM**  
*Sumber: X*  
*@NCTsmtown\_DREAM*

Nama Unit : NCT DREAM  
 Tanggal Debut : 25 Agustus 2016  
 Single Pertama : Chewing Gum  
 Anggota : Mark, Renjun, Jeno, Haechan, Jaemin, Chenle, Jisung.  
 Konsep : Awalnya berkonsep remaja yang fresh dan energik, kini menjadi grup permanen dengan pendekatan musik yang berkembang seiring proses pendewasaan.  
 Global, dengan fokus utama pada Target Pasar : Korea Selatan dan pasar internasional.



**Gambar 2. 5 WayV**  
*Sumber: X @WayVofficial*

Nama Unit : WayV  
 Tanggal Debut : 17 Januari 2017  
 Single Pertama : Reguler (ver. Mandarin)  
 Anggota : Kun, Ten, Winwin, Hendery, Xiaojun, Yangyang.  
 Konsep : Unit berbasis di Tiongkok dengan lagu-lagu berbahasa Mandarin serta konsep yang lebih eksperimental secara visual.  
 Target Pasar : China dan pasar internasional.



**Gambar 2. 6 NCT DOJAEJUNG**  
*Sumber: X @NCTsmtown*

Nama Unit : NCT DOJAEJUNG  
 Tanggal Debut : 17 April 2023  
 Single Pertama : Perfume  
 Anggota : Doyoung, Jaehyung, dan Jungwoo  
 Konsep : Unit vokal dengan konsep R&B dan romantis  
 Target Pasar : Pasar Korea dan internasional yang menyukai konsep grup vokal



**Gambar 2. 7 NCT WISH**  
*Sumber: X @nctwishofficial*

Nama Unit : NCT WISH  
 Tanggal Debut : 21 Februari 2024  
 Single Pertama : Reguler (ver. Mandarin)  
 Anggota : Sion, Riku, Yushi, Jaehee, Ryo, dan Sakuya.  
 Konsep : Unit baru dengan formasi hasil seleksi dari program survival *NCT Universe: LASTART*, membawa warna baru dalam konsep NCT.  
 Target Pasar : Jepang dan pasar internasional.

Selain kehadiran mereka di industri musik, NCT juga memiliki pengaruh yang besar dalam budaya digital yang diciptakan oleh penggemarnya. *Fandom* NCTzen tidak hanya mendukung grup ini melalui aktivitas konvensional seperti streaming dan pembelian *merchandise*, tetapi juga aktif dalam menciptakan berbagai bentuk konten kreatif. Salah satu yang paling menonjol adalah fenomena *Alternate Universe* (AU), yang telah menjadi bagian penting dalam dinamika *fandom* ini.

Terlebih lagi, terdapat istilah "siapa pun *fandom*-nya AU tetap NCT" mencerminkan betapa populernya NCT dalam dunia *alternate universe* (AU), khususnya di kalangan penggemar K-Pop dan pembaca *fanfiction*. Frasa ini biasanya menunjukkan bahwa meskipun seseorang berasal dari *fandom* lain, mereka cenderung mengenali atau bahkan terpapar AU yang menggunakan anggota NCT sebagai tokoh utama.



**Gambar 2. 8 Fenomena AU NCT**  
*Sumber: akun X @starfess*

Popularitas AU di kalangan NCTzen menunjukkan bagaimana *fandom* dapat menjadi ekosistem kreatif yang dinamis. Dengan memanfaatkan platform seperti X dan Instagram, penggemar menciptakan ruang untuk berkolaborasi dan berbagi ide. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara penggemar dan idola mereka tetapi juga antara sesama penggemar. Dengan demikian, AU berfungsi sebagai jembatan yang

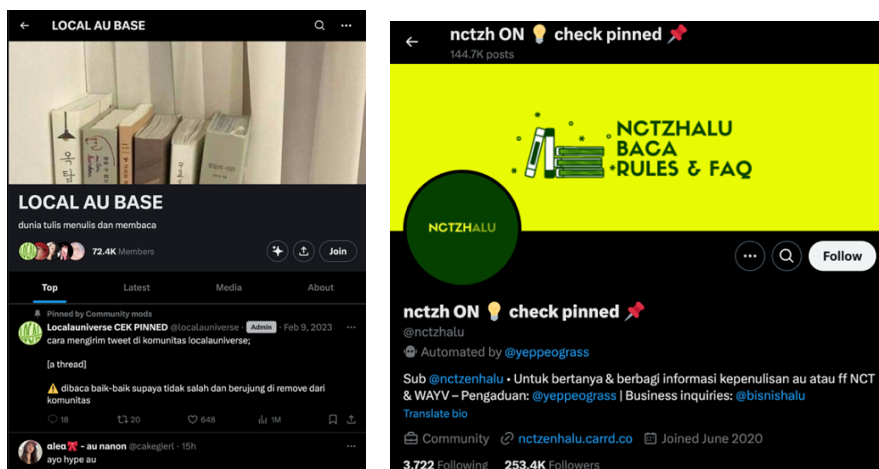
menghubungkan berbagai elemen dalam *fandom* NCT, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Twitter menjadi platform utama bagi penggemar NCT untuk berbagi dan membangun AU. Menurut Iskandar et al. (2024), penggemar NCT menggunakan Twitter untuk mendiskusikan ide, memberikan masukan, dan bahkan menciptakan cerita yang saling terhubung dalam satu dunia naratif. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar-penggemar tetapi juga membangun budaya partisipatif yang mencerminkan esensi *fandom* modern. Dengan demikian, AU menjadi lebih dari sekadar hiburan; ia menjadi bagian penting dari identitas *fandom* NCT.

## **B. *Alternate Universe* (AU)**

*Alternate Universe* (AU) merupakan sub-genre dalam dunia *fanfiction* yang memungkinkan pencipta untuk menempatkan karakter-karakter dari karya asli ke dalam konteks yang sepenuhnya berbeda. AU memberikan kebebasan naratif untuk mengeksplorasi cerita yang tidak terbatas pada latar atau alur yang telah ditetapkan oleh karya sumber (Pitaloka, 2022). Menurut Hellekson & Busse (2002), AU adalah salah satu bentuk adaptasi kreatif yang mencerminkan hubungan emosional antara penggemar dan karya yang mereka cintai. Dalam hal ini, AU mendukung pandangan Jenkins (2006), mengenai budaya partisipatif, di mana penggemar tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga kreator aktif yang memperkaya dunia naratif.

Relevansi AU terlihat dari bagaimana ia menjadi wadah ekspresi imajinatif penggemar, terutama di kalangan generasi muda. Dalam komunitas *fandom*, AU tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai sarana membangun komunitas kreatif. Melalui AU, penggemar dapat berbagi cerita, ide, dan bahkan berkolaborasi dengan penggemar lain untuk menciptakan dunia naratif yang lebih kompleks. Dengan demikian, AU tidak hanya mempererat hubungan antara penggemar dengan karya sumber, tetapi juga di antara sesama penggemar (Pitaloka, 2022).



**Gambar 2. 9 NCT U Komunitas AU di X dan Akun menfess AU NCT**  
*Sumber: akun X @localauniverse dan @nctzhalu*

Dalam *fandom* K-Pop, khususnya, AU telah menjadi alat populer untuk menjembatani hubungan antara penggemar dan idola mereka. Penggemar sering kali menempatkan idola dalam peran atau latar yang sepenuhnya berbeda dari kehidupan nyata, seperti menjadikan mereka dokter, detektif, atau mahasiswa. Hal ini tidak hanya memperluas daya tarik karakter idola tetapi juga menciptakan ruang diskusi dan kolaborasi di platform media sosial, terutama Twitter (Harahap & Setiadi, 2023).

### C. Profil Nadia Ristivani



**Gambar 2. 10 Nadia Ristivani**  
*Sumber: akun Instagram @ijoscripts*

Nadia Ristivani adalah seorang penulis yang mulai dikenal melalui platform media sosial X (Twitter) dengan akun @ijoscripts. Ia aktif membagikan cerita dalam bentuk *Alternate Universe* (AU), yang merupakan karya fiksi dengan tokoh yang diadaptasi dari figur nyata. Sebagai penggemar grup boyband asal Korea Selatan, NCT, Nadia sering menjadikan anggota grup tersebut sebagai karakter utama dalam ceritanya. Hal ini membuat karyanya banyak menarik perhatian pembaca yang juga berasal dari komunitas penggemar NCT, atau yang dikenal sebagai NCTzen. Sejak mulai menulis di Twitter pada Maret 2021, akun @ijoscripts berkembang pesat dan kini memiliki lebih dari 285,3 ribu pengikut di Twitter serta 445,6 ribu pengikut di Instagram.

Seiring dengan meningkatnya popularitasnya sebagai penulis AU, beberapa karyanya mulai mendapat respons positif dan dikenal lebih luas. Salah satu AU yang paling populer, *Hilmy Milan*, mendapat lebih dari delapan puluh ribu likes di Twitter sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk novel. Novel ini bahkan dirilis lebih awal dibandingkan dengan karyanya yang lain, *The Camarro* (Nandy, 2022). Hingga saat ini, Nadia telah menerbitkan lebih dari tiga novel adaptasi yang berasal dari AU yang sebelumnya ia unggah di Twitter, satu novel lanjutan dari *Hello Cello*, serta satu novel hasil kolaborasi dengan penulis lain. Beberapa karyanya yang dikenal luas antara lain *Hilmy Milan*, *Hello Cello*, dan *Hello (Again), Cello*. Dalam proses penulisannya, Nadia sering terinspirasi oleh film dan mengadaptasi elemen-elemen dari film tersebut ke dalam cerita yang ia buat.

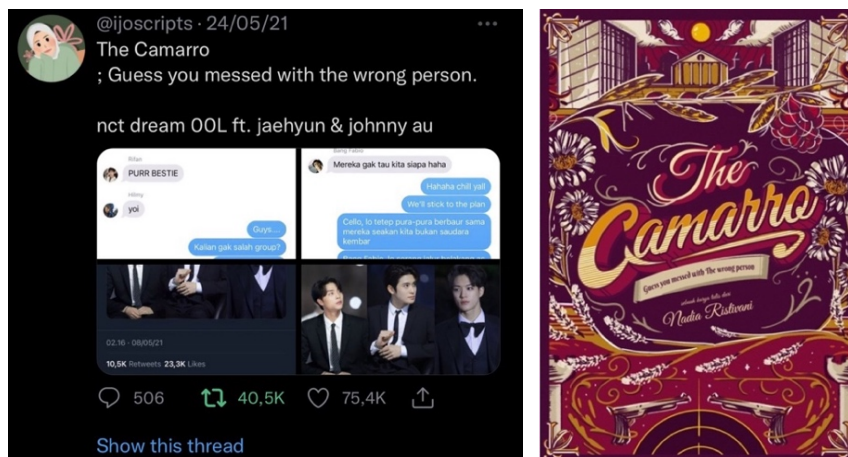
Kesuksesan Nadia dalam mengadaptasi AU menjadi novel menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang kreatif yang mempertemukan penulis dengan pembacanya. Selain membangun cerita, Nadia juga membentuk komunitas pembaca yang aktif berdiskusi dan berinteraksi dengan karyanya. Antusiasme pembaca terhadap AU yang ia tulis terlihat dari banyaknya interaksi yang terjadi di media sosial serta dari adaptasi beberapa karyanya menjadi novel yang mendapat respons positif. Selain itu, Nadia juga mengadakan berbagai kegiatan seperti *showcase* di beberapa kota besar, yang menjadi wadah bagi pembaca untuk bertemu langsung dengannya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara Nadia dan pembacanya, tetapi juga semakin menunjukkan bagaimana AU dapat

berkembang dari cerita fiksi di media sosial menjadi karya yang memiliki dampak lebih luas (Nandy, 2022).

#### D. Karya Nadia Ristivani

Beberapa cerita yang ditulis Nadia Ristivani di media sosial mendapatkan respons tinggi dari pembaca, terutama di kalangan penggemar NCT. Kepopuleran cerita-cerita ini membuatnya diadaptasi menjadi novel cetak yang berhasil menarik perhatian lebih luas. Karyanya dikenal karena mengangkat tema romansa dengan konflik yang realistis serta gaya penulisan yang emosional dan dekat dengan kehidupan remaja. Keberhasilan adaptasi ini menunjukkan bagaimana cerita yang awalnya berkembang di komunitas digital dapat memiliki daya tarik yang kuat di industri penerbitan.

##### 1. *The Camarro*



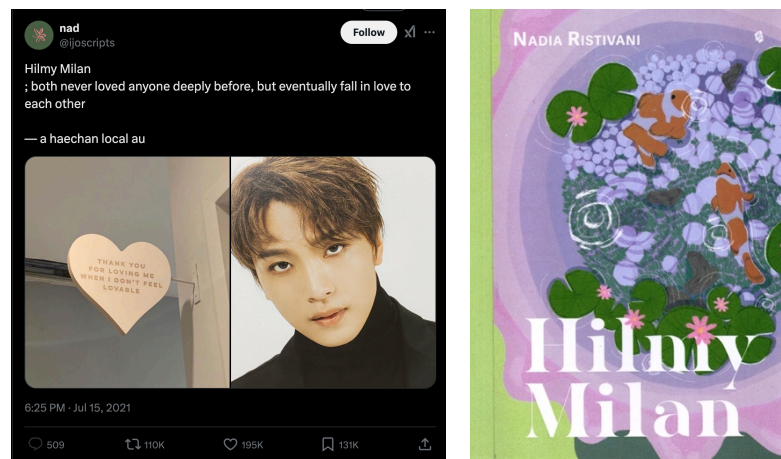
**Gambar 2. 11 AU *The Camarro* di X dan Novel *The Camarro***  
*Sumber: akun X @ijoscripts dan Website Gramedia*

*The Camarro* merupakan salah satu karya Nadia Ristivani yang berawal dari *Alternate Universe* (AU) di Twitter sebelum diadaptasi menjadi novel. Cerita ini mengangkat kisah Milan, seorang perempuan dengan kepribadian kuat dan tertutup, yang harus menghadapi berbagai konflik dalam kehidupannya, terutama setelah bergabung dengan sebuah geng yang penuh aturan. Sebagai bagian dari keluarga *The Camarro* (keluarga misterius yang memiliki pengaruh besar), Milan memiliki cara berpikir yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Konflik dalam cerita ini

berkembang ketika Milan berhadapan dengan Lula, seorang karakter yang pada awalnya tampak ramah tetapi ternyata memiliki sifat manipulatif, sehingga menimbulkan persaingan dan strategi antar tokoh dalam cerita. AU ini awalnya mendapatkan perhatian besar di Twitter dengan lebih dari 120.000 likes sebelum diadaptasi menjadi novel cetak pada akhir 2021.

Dalam adaptasi novel, karakter Milan diinterpretasikan dengan lebih bebas, menciptakan dunia unik yang memikat pembaca. Novel *The Camarro* berhasil mendapatkan *rating* rata-rata 4,45 di Goodreads dan menjadi salah satu karya debut Nadia yang paling sukses (Goodreads, n.d.-d). Dalam novel ini, Nadia Ristivani menggabungkan berbagai elemen seperti persahabatan, pengkhianatan, strategi, hingga balas dendam, yang dikemas dengan narasi yang lugas dan tidak berbelit-belit. Karakter Milan ditampilkan sebagai sosok yang penuh perhitungan, menjadikan alur cerita lebih menarik dengan adanya dinamika antara kekuatan karakter, strategi yang digunakan, dan perkembangan konflik yang semakin kompleks. Keberhasilan adaptasi dari AU menjadi novel menunjukkan bagaimana *fanfiction* dapat berkembang menjadi karya yang lebih luas dan mendapatkan apresiasi dari pasar yang lebih besar.

## 2. *Hilmy Milan*

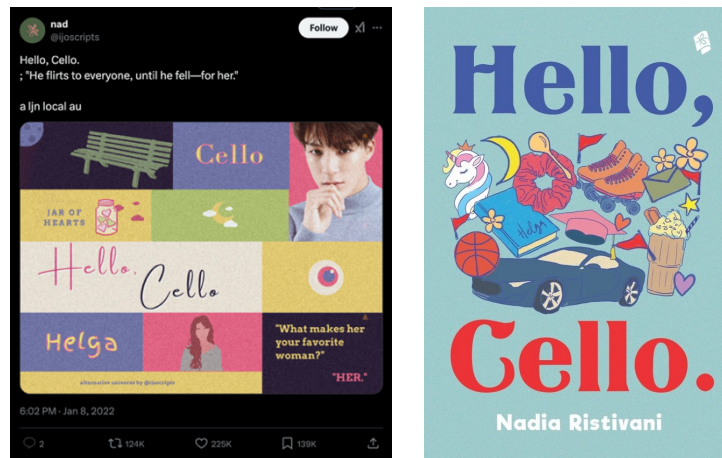


**Gambar 2. 12 AU Hilmy Milan di X dan Novel Hilmy Milan**  
*Sumber: akun X @ijoscripts dan Website Gramedia*

*Hilmy Milan* mengangkat dinamika romansa antara Hilmy, seorang mahasiswa yang humoris dan penuh gengsi, dengan Milan, gadis cerdas yang memiliki masa lalu kompleks. Kisah ini menyoroti cara pandang keduanya terhadap cinta, di mana Milan percaya bahwa yang paling dibutuhkan seorang wanita bukanlah kesempurnaan, melainkan kesediaan pasangan untuk memahami dan menerima tanpa memaksakan. Sementara itu, Hilmy memiliki pandangan berbeda, meyakini bahwa cinta bukan sekadar hubungan timbal balik, melainkan sesuatu yang seharusnya mengalir sesuai takdir tanpa perlu dipaksakan.

Cerita ini menawarkan perpaduan antara humor dan drama dengan menggambarkan interaksi khas remaja di dunia kampus. Dengan konsep yang menekankan kenyamanan dalam hubungan sebagai inti dari cinta, *Hilmy Milan* berhasil menarik perhatian banyak pembaca. Novel ini diterbitkan pada tahun 2021 dan mencapai cetakan kelima dalam waktu singkat, mencerminkan popularitasnya yang besar di kalangan pembaca muda (Goodreads, n.d.-c). Pada 9 Januari 2025, jumlah *engagement* AU *Hilmy Milan* di akun @ijoscripts di X (Twitter) telah mencapai 110 ribu *retweets*, 195 ribu *likes*, dan 131 ribu *bookmarks*.

### 3. *Hello Cello*



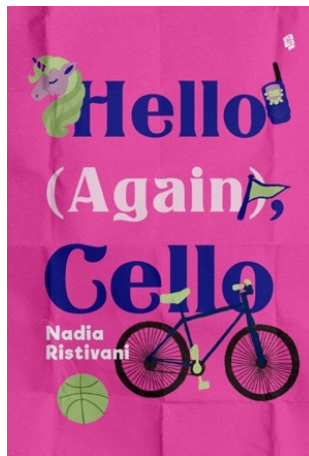
**Gambar 2. 13** AU *Hello Cello* di X dan Novel *Hello Cello*  
Sumber: akun X @ijoscripts dan Website Gramedia

*Hello Cello* mengisahkan perjalanan emosional Helga, seorang penulis yang skeptis terhadap cinta setelah mengalami berbagai kegagalan dalam hubungan. Pandangannya terhadap cinta semakin tertutup, dan ia memilih untuk fokus menulis

buku sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Di tengah proses penulisan bukunya yang keenam, ia bertemu dengan Cello, seorang mahasiswa populer yang awalnya tertarik pada gadis lain, tetapi secara tidak terduga justru semakin dekat dengan Helga. Kepribadian Helga yang unik dan tidak terduga membuat Cello semakin penasaran, hingga akhirnya berusaha untuk menembus tembok emosional yang Helga bangun selama ini.

Cerita ini mengangkat tema penyembuhan emosional, pengorbanan, dan perjalanan seseorang dalam menemukan kembali makna cinta. Dengan narasi yang ringan tetapi tetap menyentuh, kisah ini berhasil menarik perhatian pembaca sejak masih berbentuk AU di X (Twitter). Sebelum diadaptasi menjadi novel pada tahun 2022, AU ini telah mendapatkan 221.000 *likes* di X (Twitter). Novel *Hello, Cello* mendapatkan sambutan hangat dengan *rating* rata-rata 4,37 di Goodreads (Goodreads, n.d.-b). Pada 9 Januari 2025, jumlah *engagement* AU *Hello Cello* di akun @ijoscripts di X (Twitter) telah mencapai 124 ribu *retweets*, 225 ribu *likes*, dan 139 ribu *bookmarks*.

#### 4. *Hello (Again), Cello*



**Gambar 2. 14** Novel *Hello (Again), Cello*

*Sumber: Website Gramedia*

Novel ini satu-satunya karya Nadia yang tidak diadaptasi dari AU dahulu. *Hello (Again), Cello* merupakan sekuel dari *Hello Cello*, berisi cerita mengenai hubungan Helga dan Cello setelah mereka resmi berpacaran. Jika dalam novel sebelumnya fokus cerita lebih banyak pada proses pendekatan dan bagaimana Helga

mulai membuka diri terhadap cinta, maka dalam novel ini, tantangan hubungan mereka lebih menitikberatkan pada kompromi dan komunikasi. Pembaca diajak untuk melihat bagaimana dua karakter utama saling berusaha memahami dan menyelesaikan konflik yang muncul, baik yang berasal dari dalam diri masing-masing maupun faktor eksternal seperti kesalahpahaman dalam hubungan. Pendekatan yang lebih dalam terhadap eksplorasi emosi dan dinamika hubungan ini menjadi salah satu daya tarik utama novel *Hello (Again), Cello*.

Banyak pembaca mengapresiasi bagaimana novel ini menggambarkan pertumbuhan karakter Helga, yang awalnya memiliki banyak ketidakpastian dalam dirinya, menjadi seseorang yang lebih percaya diri dan berani menempatkan kebahagiaannya sebagai prioritas tanpa bersikap egois. Hal ini selaras dengan bagaimana Cello tidak hanya berperan sebagai pasangan, tetapi juga sebagai sosok yang menemani dan mendukung Helga dalam proses perubahan dirinya. Begitu pula sebaliknya, Helga berkontribusi dalam membantu Cello menghadapi beban emosional yang ia simpan. Novel ini menampilkan hubungan yang seimbang, di mana kedua tokoh utama sama-sama berusaha, tidak ada pihak yang lebih dominan atau lebih banyak berkorban dalam mempertahankan hubungan mereka. Selain itu, novel ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi dalam menjalin hubungan, tidak hanya dalam percintaan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya seperti persahabatan dan keluarga. Dengan pendekatan ini, *Hello (Again), Cello* mendapatkan respons positif dari pembaca dan berhasil memperoleh rating rata-rata 4,46 di Goodreads (Goodreads, n.d.-a).

## 5. *Hall of Friends*



**Gambar 2. 15 AU Hall of Friends**  
*Sumber: akun X @ijoscripts*

*Hall of Friends* merupakan salah satu AU karya Nadia Ristivani yang mengangkat kisah Rifan, karakter yang sebelumnya muncul dalam *Hilmy Milan* dan *Hello Cello*. Rifan dikenal sebagai sosok yang humoris dan tengil, tetapi di balik sikapnya yang ceria, ia menyimpan trauma dari masa lalunya. Dalam cerita ini, ia dipertemukan dengan Anya, seorang makeup artist yang sedang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Hubungan antara Rifan dan Anya berkembang dengan cara yang unik, di mana Rifan menunjukkan kesetiaan dan dukungannya, bahkan saat menghadapi penolakan.

AU ini menawarkan alur yang ringan dengan sentuhan humor yang khas, tetapi tetap menyelipkan konflik yang membuat cerita semakin menarik. Meskipun konfliknya tidak terlalu berat, kisah Rifan dan Anya tetap memiliki kedalaman emosional, terutama dalam menggambarkan bagaimana mereka saling mendukung satu sama lain. Gaya penulisan yang mengalir dan narasi yang rapi membuat AU ini banyak disukai pembaca. *Hall of Friends* dijadwalkan untuk diterbitkan sebagai novel pada tahun 2025, melanjutkan keberhasilan adaptasi AU karya Nadia sebelumnya. Pada 9 Januari 2025, jumlah engagement AU *Hall of Friends* di akun @ijoscripts di X (Twitter) telah mencapai 33 ribu *retweets*, 64 ribu *likes*, dan 44 ribu *bookmarks*.

## E. Informan Penelitian

Sebagai bagian dari upaya memahami keterlibatan penggemar terhadap karya *Alternate Universe (AU)* dan novel adaptasi karya Nadia Ristivani, penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah pembaca aktif AU dan novel karya Nadia Ristivani yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta dan aktif dalam fandom NCT. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu sebagaimana telah dijelaskan dalam metode penelitian, dengan tujuan memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Melalui seleksi yang dilakukan menggunakan angket Google Form, diperoleh enam orang informan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia diwawancarai secara tatap muka. Keseluruhan informan merupakan mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta yang aktif membaca AU Nadia serta mengikuti perkembangan adaptasi novelnya. Dengan latar belakang ini, para informan diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika keterlibatan penggemar dalam budaya fandom K-pop berbasis media sosial. Adapun profil singkat para informan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kampus
1.	Ira	18 tahun	Perempuan	UGM
2.	Nala	19 tahun	Perempuan	UGM
3.	Alia	20 tahun	Perempuan	UNY
4.	Naya	19 tahun	Perempuan	UII
5.	Annisa	21 tahun	Perempuan	UII
6.	Najwa	20 tahun	Perempuan	UGM

## BAB III

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Temuan Data

##### 1. Perjalanan Menjadi Penggemar NCT

###### a. Awal Mula Menjadi Penggemar NCT

Pada awal wawancara, penulis bertujuan untuk menggali bagaimana narasumber pertama kali mengenal dan mengidolakan NCT. Dari hasil wawancara dengan enam narasumber, ditemukan beragam cerita mengenai perjalanan mereka menjadi penggemar NCT. Beberapa narasumber menyatakan bahwa mereka pertama kali tertarik karena pengaruh teman atau melalui platform digital, sementara beberapa ada juga yang awalnya tertarik pada grup lain sebelum akhirnya beralih mengidolakan NCT. Seperti narasumber pertama, yaitu Ira, yang awalnya mengidolakan EXO sejak 2016 sebelum akhirnya beralih mengidolakan NCT pada tahun 2019. Ira mengungkapkan bahwa:

*“Sebenarnya kayak tahun 2019 sampai 2021. Aku dulu lama banget EXO sih. Aku EXO banget tuh kayak dari aku SD sampe SMA. Iya dari 2017 sampe 2021, terus akhirnya aku beralih ke NCT”* (Ira, 18 thn).

Ketertarikan Ira terhadap NCT hanya bertahan dari 2019 hingga 2021, yang menunjukkan bahwa minatnya terhadap grup ini tidak berlangsung lama. Akan tetapi, Nala sebagai narasumber kedua peneliti ini mengaku sudah mengenal dan mengidolakan NCT dari tahun 2016, seperti yang disampaikannya:

*“Dari SD kelas 6 waktu NCT Dream mulai debut”. “Sekitar tahun 2016 atau 2017 ya”* (Nala, 19 thn).

Annisa sebagai narasumber kelima mempunyai jawaban yang berbeda dengan Nala. Annisa baru mengenal NCT pada tahun 2020, setelah teman-temannya yang sudah lebih dulu menjadi penggemar NCT memperkenalkannya. Meskipun sebelumnya Annisa lebih mengidolakan EXO, ia akhirnya tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang NCT.

*“Aku penggemar NCT dari 2020 pas covid. Awalnya tuh gara-gara temen aku kan fans NCT dari 2018, terus aku waktu itu lagi suka-sukanya sama EXO, terus dia bilang ‘ini kamu harus liat nih NCT juga ganteng-ganteng’”* (Annisa, 21 thn).

Pengalaman serupa juga dialami oleh narasumber keenam, yaitu Najwa, yang mulai menyukai NCT karena pengaruh teman-temannya dan banyaknya konten NCT yang dilihatnya. Sebelumnya, Najwa merupakan penggemar Enhypen.

*“Engga, aku awalnya engga NCT malah, aku Enhypen. Barulah aku NCT karena kebetulan teman-temanku itu NCTzen jadi kayak denger ‘ini lho, ini, ini, ini’ terus aku kepo-kepo, terus suka”*. *“Terus karena suka ngikutin konten-konten mereka di youtube”* (Najwa, 20 thn).

Berdasarkan hasil wawancara, setiap narasumber memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam mengenal NCT. Ira, yang awalnya mengidolakan EXO sejak 2016 beralih mengidolakan NCT pada 2019. Sementara itu, Nala sudah mengenal dan mengidolakan NCT sejak debut mereka pada 2016. Berbeda dengan Nala, Annisa mulai tertarik pada NCT pada 2020 setelah mengenalnya lewat pengaruh teman, sama seperti Najwa yang juga mulai mengidolakan NCT karena teman-temannya yang merupakan NCTzen, meskipun sebelumnya adalah penggemar Enhypen.

#### **b. Bentuk Dukungan sebagai Penggemar NCT**

Dalam mendukung grup yang diidolakan, penggemar NCT memiliki cara yang bervariasi, baik itu melalui cara yang lebih pasif seperti *streaming* musik maupun lebih aktif seperti membeli *merchandise* dan *photocard*. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, terdapat berbagai bentuk dukungan yang mereka berikan. Salah satu narasumber, yaitu Nala mengungkapkan bahwa dukungannya lebih terfokus pada *streaming*, *voting*, dan membeli album, meskipun ia belum pernah menonton konser NCT secara langsung.



**Gambar 3. 1 Album NCT Nala**  
*Sumber: koleksi pribadi Nala*

Gambar tersebut menunjukkan foto album NCT Dream Hello Future yang dibeli Nala sebagai bentuk dukungan terhadap idolanya. Nala mendapat *photocard* Jaemin dan Jisung, serta polaroid Mark. Ini adalah contoh dari printilan yang sering ditemukan dalam album K-pop, yang menambah keseruan bagi penggemar dalam koleksi mereka. Nala mengungkapkan bahwa:

*“Cuma aku paling nonton MV-nya, aku stream terus kadang vote-vote yang kayak gitu. Paling beli album mentok. Aku belum pernah nonton konser sejauh ini”* (Nala, 19 thn).

Beberapa narasumber lainnya juga memberikan bentuk dukungan yang lebih sederhana, seperti Naya, narasumber keempat. Naya menyampaikan jika dia lebih banyak menonton konten NCT seperti *streaming*. Begitupun juga narasumber ketiga, Alia, yang lebih sering menonton konten NCT dan berbincang dengan teman yang memiliki ketertarikan yang sama. Alia menyampaikan:

*“Selain dengerin musik, nonton konten. Lebih sering nonton konten sih sama baca AU. Sama paling ngobrol-ngobrol kalo misal ada temenku yang suka NCT juga, mungkin disitu kita ngobrol”* (Alia, 20 thn).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan mereka tidak selalu berwujud pembelian fisik, melainkan lebih kepada interaksi sosial dan konsumsi konten

digital. Sementara itu, Annisa mengungkapkan bahwa mulai suka mengoleksi barang seperti album dan *photocard* sebagai bentuk dukungan.



**Gambar 3. 2 NCT Annisa dan Photocard NCT Annisa**  
*Sumber: koleksi pribadi Annisa*

Gambar tersebut merupakan beberapa koleksi album dan *photocard* NCT milik Annisa. Album yang dibeli Annisa yaitu *Resonance Pt.2* dan *Hot Sauce*. Terlihat dua *photocard* Jaemin. Namun, akhir-akhir ini Annisa mengaku membeli *photocard* Jenso, seperti yang disampaikannya:

*“Aku pernah beli albumnya yang pas Resonance 2020 itu aja sih aku beli sisanya ya cuman dukung-dukung doang nonton youtube doang, gak konser sih. Oh, sama beli photocard Jenso, tapi aku tuh baru awal beli photocard itu 2023 malahan. Awalnya aku gak tertarik gitu kayak ‘apaan sih kertas gitu doang tapi ternyata seru juga ya’ udah kebeli 4 atau 6”* (Annisa, 21 thn).

Perubahan dalam minat terhadap koleksi *photocard* mencerminkan pergeseran dalam bentuk dukungan, di mana seseorang mungkin mulai dengan dukungan yang lebih ringan dan berkembang ke pengumpulan barang sebagai bentuk keterikatan lebih dalam. Begitu juga dengan Najwa, yang baru mulai mengoleksi *photocard* dan *merchandise*, meskipun sebelumnya lebih fokus pada konten dan interaksi digital lainnya.



**Gambar 3. 3 Photocard NCT Najwa**  
*Sumber: koleksi pribadi Najwa*

Gambar di atas merupakan koleksi *photocard* NCT milik Najwa. Najwa menghias *photocard* miliknya untuk menambah kesan unik dan lebih personal pada koleksinya. Selain itu, dengan menghias *photocard* juga membuat terlihat lebih cantik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk cara dia merawat dan mengekspresikan kesenangannya terhadap NCT, seperti yang dikatakannya:

*“Aku akhir-akhir ini mulai ini sih PC-asli, kayak collect. Aku harus memberhentikan itu sih, jujur. Mulai itu sih, terus ya paling baca-baca AU, nonton-nontonin konten mereka, kayak gitu sih. beli-beli merch, keychain. Album belum sih aku lebih ke PC nya jujur”* (Najwa, 20 thn).

Berbagai dukungan dari para penggemar ini menunjukkan variasi yang cukup luas, dari cara yang lebih ringan seperti mengikuti konten digital hingga mengoleksi barang fisik dan berinteraksi dalam komunitas. Masing-masing penggemar memiliki cara unik untuk menunjukkan kecintaan mereka terhadap NCT, yang mencerminkan cara mereka terhubung dengan grup dan sesama penggemar.

## **2. Perkenalan Karya Nadia**

### **a. Awal Mula Mengetahui AU**

*Alternate Universe* (AU) mulai dikenal luas pada saat pandemi COVID-19 yang membuat banyak orang mencari hiburan baru. Sejak saat itu, AU

semakin populer di kalangan penggemar K-pop. Dari hasil wawancara, penulis mendapati bahwa beberapa narasumber, seperti Ira dan Naya, pertama kali mengenal AU pada masa pandemi. Waktu senggang yang dimiliki di tengah pandemi mendorong mereka untuk mencari hiburan baru, dan AU pun menjadi pilihan. Ira, misalnya, mengungkapkan:

*“Aku mulai baca AU kayaknya dari pandemi deh, semua karena pandemi. Jadi aku tuh suka NCT-nya dulu terus baru tau Twitter dan cara main Twitter pun dari AU”* (Ira, 18 thn).

Setelah menjadi penggemar NCT, Ira baru mengetahui tentang AU dan mulai menggunakan Twitter karena tertarik dengan AU. Hal ini menunjukkan bagaimana platform media sosial seperti Twitter menjadi sarana utama bagi Ira dalam mengeksplorasi dunia AU, yang juga menjadi saluran untuk berinteraksi dengan sesama penggemar. Selain itu, ketertarikannya terhadap AU menunjukkan perubahan dalam cara orang mengisi waktu senggang selama pandemi. Berbeda dengan Ira, Najwa mulai mengenal AU saat masih di bangku SMA, saat banyak tekanan yang membuatnya mencari hiburan baru.

*“SMA kelas tiga deh kayaknya, gila-gilanya kan. Stress-stress nya, itu lah hiburan. Kayaknya tapi aku bacanya mulainya tahun 2021 deh mulai baca AU tuh”* (Najwa, 20 thn).

AU muncul sebagai alternatif hiburan bagi Najwa ketika banyak beban yang harus dihadapi di masa SMA. Sementara itu, Annisa baru mulai tertarik dengan AU karena tren yang sedang ramai di kalangan penggemar melalui diskusi yang sedang populer di media sosial, yang akhirnya memicunya untuk mencari lebih banyak informasi tentang AU. Annisa mengungkapkan bahwa:

*“Gara-gara yang dikta dan hukum karena lagi rame-ramenya terus dari situ baru deh tertarik sama AU”* (Annisa, 21 thn).

*Dikta & Hukum* sendiri merupakan AU yang dibuat salah satu penggemar NCT pada tahun 2020 dan mendapatkan banyak perhatian di kalangan penggemar K-pop, khususnya penggemar AU. Sebaliknya, Nala mengenal AU dari tahun 2018 karena temannya.

*“Temen aku yang pertama ngenalin AU waktu pas 2018-2019” (Nala, 19 thn).*

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perjalanan masing-masing narasumber dalam mengenal AU sangat dipengaruhi oleh waktu dan keadaan sekitar mereka. AU tidak hanya berkembang sebagai fenomena hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari cara individu mengisi waktu luang dalam hidup mereka.

#### **b. Awal Mengetahui Karya Nadia**

Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa mereka pertama kali mengetahui karya Nadia melalui teman atau platform digital. Seperti Annisa dan Ira yang pertama kali mengetahui karya Nadia dari Tiktok. Ira mengungkapkan bahwa:

*“Jadi awal Camarro Universe itu yang belum percintaan, mereka yang masih temanan keluarga. Itu awalnya dari tiktok terus aku baca, kayak seru gitu penulisannya tuh. Kayak iya dramatis, tapi cara penulisannya Teh Nadia ini emang beda. Karakternya menurutku cocok aja sih semuanya. Akhirnya ngikutin sampe sekarang. Sampe yang Hall of Friends.” (Ira, 18 thn).*

Ira pertama kali mengetahui AU Nadia dari konten Tiktok AU The Camarro yang dilihatnya. Penggunaan platform digital Tiktok mempunyai pengaruh besar termasuk dalam memperkenalkan karya Nadia ke banyak orang. Sementara itu, Najwa dan Nala pertama kali menemukan karya Nadia langsung dari Twitter yaitu lewat di *timeline* mereka. Nala mengungkapkan bahwa:

*“Sebenarnya itu gak sengaja tiba-tiba lewat TL aku, tapi waktu itu masih The Camarro awal-awal. Terus ya ‘ih seru’, akhirnya aku ikutin karena Kak Nadia juga update-nya lumayan sering” (Nala, 19 thn).*

The Camarro merupakan karya pertama Nadia yang diketahui Nala, sama seperti Ira. Sampai saat ini, Nala juga masih terus mengikuti karya Nadia, termasuk yang baru saja tamat akhir tahun lalu yaitu Hall of Friends. Selain penggunaan platform digital, rekomendasi dari mulut ke mulut juga berpengaruh dalam mempromosikan banyak hal, termasuk AU.

“Jadi temen aku ada yang punya novel Nadia yang Hilmy Milan, akhirnya aku baca, terus ‘hah seru ya’, akhirnya aku nyari akunnya @ijoscripts. Karena waktu itu masih ongoing nya Hello Cello jadi aku baca Hello Cello, baru setelah itu aku baca Hilmy” (Alia, 20 thn).

Alia mengaku pertama kali mengetahui karya Nadia saat masih SMA di pondok. Ia membaca novel Hilmy Milan milik temannya karena peraturan di pondok yang melarang membawa ponsel, sehingga beberapa teman membawa novel untuk dibaca. Awalnya, Alia tidak tahu bahwa novel yang ia baca berasal dari AU. Setelah lulus, ia mulai mencari tahu lebih lanjut tentang Nadia dan mengikuti semua AU karya Nadia. Begitupun Naya, awal mengenal karya Nadia juga melalui teman yang merekomendasikannya untuk membaca AU Hilmy Milan. Dengan demikian, penemuan karya Nadia oleh para narasumber lebih banyak dipengaruhi oleh platform digital seperti tiktok maupun langsung dari *timeline* aplikasi twitter sendiri, serta rekomendasi dari teman.

### c. Karya Nadia yang Paling Disukai

Dari semua karya Nadia, yang paling ramai dan banyak dibaca adalah *Hello Cello*. Sebagian besar narasumber yang diwawancarai mengenai karya Nadia yang paling favorit hampir semuanya menjawab *Hello Cello*. Beberapa di antaranya menunjukkan kesukaan mereka terhadap *Hello Cello*, seperti Nala.



**Gambar 3. 4 AU Favorit Nala**

*Sumber: akun X Nala*

Gambar tersebut menampilkan tweet Nala yang menyatakan kekagumannya terhadap karakter *Hello Cello* yaitu Helga dan Cello. Tweet ini

menunjukkan antusiasme Nala terhadap karakter tersebut. Dalam tweet juga terdapat emoji yang menggambarkan ketertarikan dan kekagumannya terhadap karakter utama dalam cerita.

*“Hello Cello, mungkin dari penggambaran karakter Helga nya juga. Itu daripada Hilmy Milan karena karakter Milan nya lumayan beda ya. Jadi aku lebih relate ke Helga nya”* (Nala, 19 thn).

Nala merasa karakter Cello yang awalnya nakal berubah menjadi lebih baik setelah bertemu Helga membuatnya suka dengan karakter Helga. Begitupun Naya, yang juga mengakui ketertarikannya pada karakter Cello yang lembut dan penuh perhatian terhadap Helga, yang menjadikannya cowok impian.

*“Hello Cello, sih pasti. Soalnya Cello ini kayak cowok impian aku banget sih dari tulisannya karena dia ini kayak gentle banget kan, dia awalnya playboy gitu ya, terus pas ketemu Helga itu kayak tobat gak mainin cewek lagi- terus aku kayak lucu gitu sih, cute”* (Naya, 19 thn).

Perubahan sifat karakter Cello yang tadinya dianggap *playboy* lalu menjadi setia, ternyata banyak menarik perhatian pembaca AU *Hello Cello*. Begitupun Najwa dan Alia keduanya juga menyukai “*Hello Cello*” karena karakter Cello yang menarik. Najwa lebih tertarik pada perubahan Cello dari seorang bad boy menjadi sosok yang lebih lembut setelah bertemu Helga, sementara Alia menyukai hubungan santai dan menggemaskan antara Cello dan Helga sehingga membuatnya ikut senang dan salah tingkah saat membaca. Keduanya merasa terhubung dengan cerita ini dan menikmati karakter-karakternya.



**Gambar 3. 5 AU Favorit Alia**

*Sumber: akun X Alia*

Gambar tersebut menampilkan tweet Alia yang membalas pertanyaan mengenai buku *Hello Cello* yang layak untuk dibaca atau tidak. Alia membalas tweet itu dengan mengungkapkan jika *Hello Cello* sangat layak untuk dibaca. Bahkan ia memberi tahu jika *Hello Cello* membuatnya salah tingkah karena ceritanya yang lucu. Sama halnya dengan Alia, Annisa juga menyatakan ketertarikannya pada karakter Cello, terutama karena ia merasa karakter tersebut mirip dengan tipe idealnya.



**Gambar 3. 6 Instagram Story Annisa**  
*Sumber: akun Instagram Annisa*

Gambar di atas yaitu tangkapan layar dari *highlight* akun Instagram Annisa yang berisi gambar editan dari lirik lagu Tolong Dengar Tuhan oleh Iwan Fals pada Spotify. Lirik yang diedit bertuliskan Marcello Este, yaitu nama lengkap karakter Cello pada AU *Hello Cello* karya Nadia. Hal ini menunjukkan ketertarikan Annisa terhadap karakter Cello, seperti yang disampaikan Annisa bahwa:

*“Favorit Hello Cello sih karena jeno terus aku kayak ngebayangin aku kalau pacar sama jeno kayak gitu kali ya- karena jeno terus juga ini sih karakternya si Cello disitu yang kayak apa ya kayak tipeku banget gitu loh”* (Annisa, 21 thn).

Berbeda dengan jawaban narasumber yang lain, Ira lebih menyukai *Hilmy Milan* sebagai karya favoritnya. Menurut Ira, karakter Milan memiliki daya tarik tersendiri dengan peran perempuan yang mandiri, tetapi tetap memberikan ruang bagi laki-lakinya.

*“Aku suka banget Milan- aku suka banget karakternya dia sih. Yang kayak tetap menjaga kemandirian dia sebagai perempuan, tapi dia tetap bisa memberikan space buat si Hilmy sebagai laki-lakinya”* (Ira, 18 thn).

Karakter Milan jarang ditemukan pada AU lain di mana perempuan lebih mendominasi menurut Ira. Ia merasa bahwa cara penulisan yang menunjukkan peran aktif perempuan dalam cerita ini memberikan kesan yang menarik. Selain itu, ia juga menyukai cara Hilmy mendekati Milan yang dinilainya lucu, sehingga menambah daya tarik cerita tersebut. Secara keseluruhan, perbedaan preferensi ini menunjukkan bahwa setiap pembaca dapat menemukan daya tarik yang berbeda dalam karya-karya Nadia, tergantung pada kesukaan dan perspektif masing-masing terhadap karakter dan cerita yang dihadirkan.

#### **d. Kesan Terhadap Karya Nadia**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, karya Nadia memberikan kesan mendalam dalam hal penulisan, karakter, dan alur cerita yang mampu menarik perhatian pembaca. Ira, misalnya, mengungkapkan bahwa:

*“Karena menurutku, cara dia interaktif sama pembacanya juga tuh keren sih. Dia melibatkan pembaca dalam penulisannya, terus- dan ceritanya tuh nggak maksa gitu”* (Ira, 18 thn).

Tidak banyak penulis yang interaktif dengan pembacanya, seperti bertanya mengenai kelanjutan cerita. Cara Nadia yang interaktif ini membuat pembaca merasa lebih terhubung dan terlibat langsung dengan cerita. Sementara itu, Nala merasa bahwa karya Nadia memiliki keunikan dalam penulisan yang membuatnya berbeda dari buku-buku lain yang pernah ia baca.

*“Karena aku banyak baca AU yang lain dan buku yang lain. Pertama yang aku ngerasa beda cerita Kak Nadia dari yang lain tuh, cara dia nulisnya. Aku tuh kayak nggak pernah dapetin AU atau novel yang cara nulisnya tuh menurut aku beda sendiri gitu loh. Terus, karakter-karakternya tuh aku nggak pernah temuin di AU dan buku manapun”* (Nala, 19 thn).

Menurut Nala, dia belum pernah menemukan gaya penulisan seperti Nadia di karya lain. Salah satu hal yang membuat Nala terkesan adalah bagaimana Nadia menggambarkan tempat-tempat dengan detail yang nyata, seperti saat Helga naik KRL, di mana stasiun-stasiunnya benar-benar ada di

Jakarta. Menurut Nala, tulisan Nadia memang sangat istimewa dan memiliki tempat khusus di hati pembacanya.

*“Dari semuanya iya, kayak dia yang nomor 1. Bagus aja tulisannya gitu, kak”* (Nala, 19 thn).

Bagi Nala, gaya penulisan Nadia bukan hanya soal kata-kata, tapi juga soal bagaimana cerita bisa menarik perhatian pembaca sejak awal hingga akhir membuat ceritanya terasa hidup dan otentik, Alia dan Najwa juga mengungkapkan kesan serupa terhadap karya Nadia, terutama dalam hal penulisan yang rapi dan alur cerita yang tidak bertele-tele. Alia mengapresiasi bagaimana Nadia mampu menyusun cerita dengan sangat baik tanpa terlalu banyak membuang waktu di bagian-bagian yang tidak perlu.

*“Yang beda itu dia pembawaannya ceritanya bagus- rapi gitu kan dan ga yang bertele-tele maksud aku tetep ada plot twist nya tapi ga bertele-tele gitu loh ga yang kelamaan dan cuma 300an itu ga yang lama banget. Terus ada bahasa inggrisnya, aku suka karena ada bahasa inggris jadi kayak motivasi aku belajar bahasa inggris tuh biar aku bisa kalo baca AU tuh ga usah mikir dua kali”* (Alia, 20 thn).

Alia menyukai bagaimana Nadia mampu memadukan alur yang cepat dan tidak membosankan, serta menambahkan elemen bahasa Inggris yang menarik. Hal ini juga memberikan motivasi tambahan baginya untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu, Najwa menyoroti cara Nadia mengembangkan karakter pada karyanya.

*“Selain dari cara penulisan, dia karakter developmentnya juga bagus-bagus gitu loh kak. Secara dari yang dewasa ada, terus yang kaya childish gitu ada, yang agak temperament juga ada”* (Najwa, 20 thn).

Najwa menilai bahwa karya Nadia memiliki perkembangan karakter yang bagus, dengan berbagai karakter yang memiliki kepribadian berbeda, dari yang dewasa, childish, hingga yang temperamental. Hal ini membuat cerita lebih hidup dan dinamis, tidak monoton. Najwa sendiri mengaku jika ia cukup selektif dalam memilih karya, dan karya Nadia berhasil menarik perhatiannya karena

kualitas penulisan yang dianggapnya bagus. Di sisi lain, Naya menyoroti alur cerita yang tidak mudah ditebak sebagai salah satu daya tarik utama.

*“Mungkin karena alurnya gak ketebak terus penulisannya juga yang rapi bikin orang-orang suka ngebacanya. Soalnya tuh bener-bener beda dari yang lain kayak mungkin penulis-penulis lain tuh bakal bikin kayak cewek-cewek abis confess yaudah langsung jadian atau gak tiba-tiba asing apa gimana gitu. Kalau ini kan kayak yang tadi aku bilang, nunggu. Itu kayak yang bikin istimewa sih kayak beda gitu alur yang ditulis tuh selalu beda dari penulis-penulis lain dan gak ketebak juga” (Naya, 19 thn).*

Bagi Naya, cerita Nadia memiliki keunikan tersendiri karena selalu menawarkan kejutan dalam setiap perkembangan alur yang tidak dapat diprediksi serta tata penulisannya yang bagus sehingga membuat Naya akan terus membaca setiap karya baru Nadia. Di sisi lain, Annisa menambahkan bahwa ide-ide yang dituangkan dalam karya Nadia membuatnya takjub.

*“Iya, makanya itu yang bikin tertarik sama Kak Nadia nya tuh cara dia mengajak kita untuk membaca tuh enak gitu loh, gak yang membosankan. Kan ada ya yang narasinya tuh udah panjang, bosan lagi” (Annisa, 21 thn).*

Annisa tertarik pada karya Nadia adalah cara Nadia mengajak pembaca untuk terus mengikuti cerita tanpa terasa membosankan. Selain itu, ia juga kagum dengan ide-ide yang dimiliki Nadia. Gaya penulisan Nadia enak dibaca dan tidak membosankan sehingga membuatnya menyukai karya Nadia. Melalui wawancara dengan beberapa pembaca, penulis menemukan bahwa karya Nadia memberikan dampak positif dalam memperkaya pengalaman membaca. Dari segi penulisan yang interaktif dan rapi, pengembangan karakter yang mendalam, hingga alur cerita yang tak terduga, karya Nadia berhasil menarik perhatian banyak pembaca dan memberikan kesan mendalam yang sulit dilupakan.

### **3. Ekspresi *Fanatisme* terhadap Karya Nadia**

#### **a. Merekomendasikan Karya Nadia**

Beberapa pembaca karya Nadia menunjukkan betapa besar kecintaan mereka terhadap cerita-cerita Nadia, tidak hanya dengan cara mengikuti

pembaruan, tetapi juga dengan membagikan cerita-cerita tersebut kepada teman-teman dan pengikut mereka. Nala, misalnya, tidak hanya menyimpan buku-buku Nadia untuk dirinya sendiri, tetapi ia juga aktif merekomendasikan cerita-cerita Nadia, terutama novel Nadia, kepada teman-temannya



**Gambar 3. 7 Tweet Nala**  
*Sumber: akun X Nala*

Gambar tersebut memperlihatkan tweet Nala di akun X atau Twitter-nya, di mana ia membagikan pengalaman tentang teman-temannya yang mulai membaca *Hello Cello*. Tweet ini menunjukkan betapa bersemangatnya Nala dalam berbagi kecintaannya terhadap cerita ini, sampai teman-temannya pun ikut terpengaruh dan ingin membaca cerita *Hello Cello*, menambah keseruan dalam perjalanan menikmati karya Nadia bersama teman-teman.

*“Karena waktu aku SMA teman-teman SMA aku tuh tau aku kan suka baca buku dan aku tuh ngoleksi novel gitu entah dari siapapun terus akhirnya kayak ‘Nal minjem dong, Nal minjem dong’. Masalahnya buku yang lanjutan kayak gitu kan punya Kak Ijo doang kan yang banyak aku punya gitu. Terus aku kayak ‘Kamu harus baca, please, ini baca buku pertamanya ini, keduanya ini, ketiganya ini, keempatnya ini, udah baca’ kayak gitu. Soalnya kayak ya mereka baca terus jadi ntar ke orang ini, ke orang ini ‘aku mau, Nal’ ya gitu aja terus. Ada 4-5 orang kayak gitu” (Nala, 19 thn).*

Teman-teman SMA Nala yang membaca novel Nadia bukan hanya teman perempuannya saja, tetapi juga teman laki-lakinya. Selain dengan teman-temannya, Nala juga bisa sangat antusias dan terikat dengan cerita *Hello Cello*,

hingga ia tak bisa menahan diri untuk terus bercerita tentang alur ceritanya kepada orang lain.

*“Tapi aku tuh kalo udah ketemu orang kayak gitu kak, kalo udah ngomongin Cello itu udah kayak aku bisa nyeritain dari awal sampe episode akhirnya tuh kayak gimana. Terus temen-temen aku kayak ‘Nala aku udah baca buku ini jadi stop cerita’. ‘Gak bisa’ aku bilang gitu. Sumpah aku separah itu. Bahkan ke mamah aku aja aku pernah cerita kok ‘Mah, ini ceritanya the kayak gini kayak gini kayak gini ternyata si Cello nya teh kayak gini’ kayak gitu kan” (Nala, 19 thn).*

Hal tersebut menunjukkan betapa Nala mengenal cerita tersebut dengan sangat baik dan ingin berbagi setiap detail kepada orang-orang. Selain itu, Nala juga sering kali membagikan tangkapan layar AU Nadia di akun media sosialnya, khususnya di Instagram second miliknya.



**Gambar 3. 8 Instagram Story Nala**  
*Sumber: dokumentasi pribadi Nala*

Dalam gambar di atas, Nala membagikan tangkapan layar AU *Hello Cello* dan menyertakan link AU nya. Nala menunjukkan betapa terikatnya ia dengan karakter Cello. Selain itu, ia juga menuliskan beberapa hal favoritnya dalam AU *Hello Cello* seperti mengulas singkat dengan memberikan komentar mengenai alur cerita dan karakter pada cerita. Hal ini yang mencerminkan betapa

dalam keterikatan emosional Nala dengan cerita tersebut. Selain Nala, Annisa juga membagikan AU *Hello Cello* ke highlight Instagramnya.



**Gambar 3. 9 Instagram Story Annisa**  
*Sumber: Akun Instagram Annisa*

Gambar di atas berisi tangkapan layar dari *highlight* Instagram Annisa yang berisi link AU *Hello Cello* dengan teks singkat yang menyatakan bahwa cerita tersebut sangat lucu dan menggemaskan. Ini menunjukkan bagaimana Annisa secara aktif berbagi cerita Nadia dengan pengikutnya, mempromosikan karakter Cello dan Helga kepada mereka yang mungkin belum membaca cerita ini, sambil mengekspresikan betapa ia menikmati cerita tersebut. Selain itu, Annisa juga pernah merekomendasikan langsung ke *mutual*-nya.



**Gambar 3. 10 Isi DM Annisa**  
*Sumber: dokumentasi pribadi Annisa*

Gambar tersebut berisi tangkapan layar DM antara Annisa dengan teman yang tidak terlalu dikenalnya, di mana terlihat Annisa merekomendasikan AU Hall of Friends dan *AU Hello Cello* dengan sekaligus menyertakan link AU tersebut, seperti yang dikatakan oleh Annisa:

*“Oh sama pernah rekomendasiin ke orang yang gak terlalu aku kenal,”*  
(Annisa, 21 thn).

Hal ini menunjukkan bagaimana Annisa tidak hanya menikmati cerita ini untuk dirinya sendiri, tetapi juga ingin berbagi pengalaman membaca dengan orang lain, bahkan kepada mereka yang belum terlalu mengenalnya. ahwa meskipun ia tidak sering berbagi di media sosial, kecintaannya terhadap karya Nadia tetap ia bagikan kepada orang lain yang mungkin belum mengenal cerita tersebut. Dengan demikian, cerita Nadia mampu menjalin hubungan baru antara pembaca yang saling berbagi kecintaan terhadap cerita yang sama.

Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh Naya yang juga membuatnya menjadi lebih dekat dengan seseorang karena membagikan AU Nadia ke orang tersebut. Naya mengungkapkan bahwa:

*“Pernah. Waktu SMA, waktu itu posisinya lagi break rapat osis gitu. Itu tuh aku kayak ngobrol sama temenku yang emang udah akrab dari awal. Terus ada yang nimbrung juga, awalnya gak kenal tapi denger obrolan jadi ikut ngobrol. Terus kayak minta saran AU gitu yaudah kita berdua rekomendasiin AU nya Kak Nadia terus dia baca, gak berapa lama setelah itu dia DM aku di IG dan jadi akrab gitu. Terus dia minjem-minjem novel ke aku juga, jadi akrab sih setelah itu” (Naya, 19 thn).*

Dari pengalaman tersebut akhirnya mereka mulai lebih akrab dan saling berbagi cerita, bahkan teman Naya sering meminjam buku-buku dari Naya. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana AU Nadia tidak hanya menjadi hiburan pribadi bagi Naya, tetapi juga menjadi jembatan yang mempererat hubungan antara Naya dan orang lain, menjadikan mereka lebih dekat melalui kecintaan yang sama terhadap karya Nadia. Tidak hanya merekomendasikan secara langsung, Naya juga merekomendasikan AU Nadia melalui sosial medianya secara tidak langsung.



**Gambar 3. 11** Tweet Naya  
*Sumber: akun X Naya*

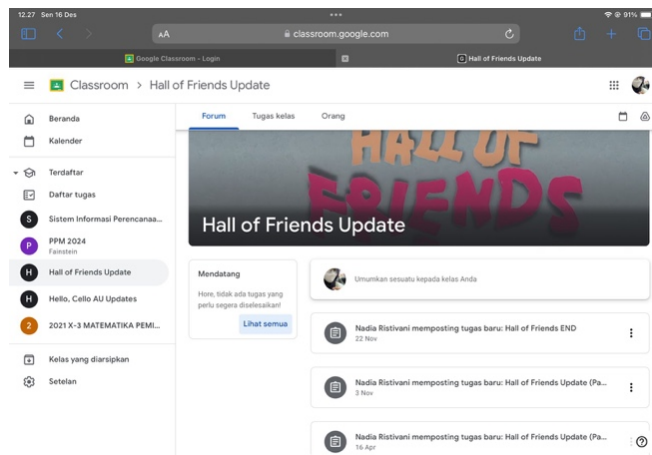
Dalam gambar di atas, Naya meng-*quote* salah satu episode *Hall of Friends* dan temannya membalas dengan bertanya AU apa yang sedang dibaca Naya. Dalam hal ini, Naya memberikan informasi lebih lanjut tentang karya Nadia kepada temannya, seperti yang ia sampaikan:

*“Biasanya aku kalau baca AU nya Kak Nadia itu kan aku quote retweet ya kalau ada part yang seru. Nah itu biasanya ada si temenku yang nge-reply kayak ‘ini apa? au apa?’ gitu terus aku saranin“ (Naya, 19 thn).*

Naya juga mengaku jika ada yang bertanya rekomendasi AU ke dia, maka dia akan selalu merekomendasikan AU karya Nadia. Kecintaan terhadap karya Nadia telah menciptakan hubungan yang lebih erat di antara pembaca, baik itu dengan teman-teman dekat maupun orang baru yang mereka kenal. Setiap rekomendasi, baik itu melalui percakapan pribadi atau unggahan di platform sosial, menunjukkan betapa karya Nadia telah menjadi bagian penting dalam kehidupan para penggemarnya. Karya Nadia tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang dengan minat yang sama, menjalin hubungan baru, dan menciptakan momen kebersamaan di antara mereka yang berbagi kecintaan terhadap cerita tersebut.

## b. Kebiasaan Membaca Karya Nadia

Beberapa narasumber memiliki cara unik dalam mengikuti dan menikmati cerita karya Nadia. Dari yang selalu mengikuti pembaruan secara langsung, hingga mereka yang lebih suka membaca ulang cerita yang sudah selesai, kebiasaan membaca mereka menunjukkan kedekatan yang mendalam terhadap karya-karya Nadia. Seperti Ira, yang mengungkapkan kebiasaannya mengikuti cerita Nadia lewat notifikasi google *classroom*, meskipun dia tidak selalu membaca setiap update cerita secara penuh.



**Gambar 3. 12 Classroom Update AU Nadia**  
*Sumber: dokumentasi pribadi Ira*

Gambar di atas berisi tangkapan layar menu utama dari Google Classroom milik Ira yang menunjukkan pembaruan terbaru tentang cerita Hall of Friends. Pada bagian atas layar, terlihat jelas judul “Hall of Friends Update” yang menunjukkan aktivitas terbaru di kelas tersebut. Di bagian bawah, ada berbagai postingan tentang update cerita yang dikirim oleh Nadia.

“Aku udah lama banget gak ngikutin bahkan aku ngikutinnya lewat notif classroom gitu,” (Ira, 18 thn).

Ira menjelaskan bahwa dulu dia sangat fanatik terhadap cerita Nadia, hingga merasa tidak ingin ketinggalan apapun, sehingga akhirnya bergabung dengan *classroom* sebagai alternatif untuk tetap mengikuti cerita. Pembuatan *classroom* dianggap sebagai solusi terbaik untuk memastikan semua pembaca tetap bisa mengikuti pembaruan cerita tanpa khawatir tertinggal. Sementara itu, Alia lebih sering membaca ulang cerita, terutama *Hello Cello* yang menjadi favoritnya.



**Gambar 3. 13** Tweet Alia  
*Sumber: Akun X Alia*

Gambar tersebut merupakan bukti tangkapan layar dari tweet Alia yang berisi tentang pernyataan ia sering membaca ulang AU *Hello Cello*. Bahkan ia

tidak tahu sudah membaca ulang berapa kali karena sudah terlalu sering melakukannya.

*“Aku baca ulang terus dan gak tau udah berapa kali karena sering”*  
(Alia, 20 thn).

Meskipun ia tahu bagaimana ceritanya berakhir, Alia tetap menikmati setiap percakapan antar karakter yang terasa tetap seru dan fresh meski sudah diketahui alurnya. Bahkan, jika belum menemukan AU baru yang menarik, ia akan kembali membaca cerita lama, seperti Hilmy Milan atau *Hello Cello*, yang sudah jadi bacaan rutin. Selain Alia, Najwa juga memiliki kebiasaan membaca ulang, terutama Hello (Again) Cello karena menurutnya cocok sebagai teman perjalanan.



**Gambar 3. 14 Instagram Story Najwa**

*Sumber: arsip Instagram Najwa dokumentasi pribadi*

Dalam foto tersebut, Najwa terlihat sampul Hello (Again) Cello buku yang cerah dan penuh warna. Kursi pesawat yang tampak di latar belakang memberikan konteks bahwa Najwa sedang dalam perjalanan jauh, menikmati waktu senggang dengan membaca buku favoritnya.

*“Gak tau sih karena selain warna yang pink ngejreng itu terus dia punya banyak ilustrasi di dalamnya terus karena dia kan isinya kayak apa sih*

*per-bab itu kisah- apa namanya kisah mereka setelah jadian itu jadi kayak gak ngebosenin gitu walaupun aku udah tau itu isi tiap babnya apa tapi waktu dibaca ulang itu tetep sama aja, feelnya masih sama kayak pertama kali aku buka itu buku. Jadi peneman perjalanan oke banget sih itu” (Najwa, 20 thn).*

Buku ini tetap terasa menyenangkan berkat ilustrasi yang banyak dan gaya narasi yang segar meskipun Najwa sudah tau alur ceritanya, sehingga ia menganggap buku ini sebagai teman perjalanan yang sempurna. Hal ini menunjukkan betapa karya Nadia menjadi pilihan tepat untuk menemani setiap momen, bahkan saat sedang bepergian.

Meskipun sebagian besar pembaca lebih suka membaca ulang cerita atau mengikuti pembaruan melalui platform tertentu, Annisa menunjukkan bentuk dedikasi yang lebih ekstrem terhadap karya Nadia. Ia bahkan rela mengorbankan waktu tidurnya demi membaca cerita AU yang sedang ia nikmati.

*“Sering, aku malah lebih mementingkan untuk tidak tidur mending aku baca AU daripada aku tidur cepat”. “Aku sampe pagi sampe subuh itu aku cuma baca AU doang sumpah kayak pengen halu aja” (Annisa, 21 thn).*

Bagi Annisa, menikmati cerita Nadia tak bisa menunggu, terutama jika cerita itu menggantung di bagian yang paling seru. Hal ini menunjukkan betapa besar kecintaannya terhadap cerita Nadia, bahkan tidur pun menjadi hal yang harus dikorbankan demi menyelesaikan cerita yang ia sukai. Annisa sangat terikat dengan karakter Cello dan merasa tidak bisa berhenti membaca. Annisa menyampaikan bahwa:

*“Ada sih, kepikiran Cello. Aku bahkan tuh sampe kayak ga mau nyari AU lain pokoknya maunya tuh dia dong. Ngerti gak sih? pengennya ngebaca dia lagi ngebaca dia lagi kayak bener-bener seseru itu” (Annisa, 21 thn).*

Ungkapan Annisa menunjukkan bahwa kebiasaan membaca *Hello Cello* sangat mendalam dan penuh antusiasme. Meskipun ia sudah mengetahui ending cerita, Annisa tetap merasa tertarik untuk membaca ulang, bahkan berkali-kali, karena dia merasa cerita tersebut tetap seru dan menyenangkan.

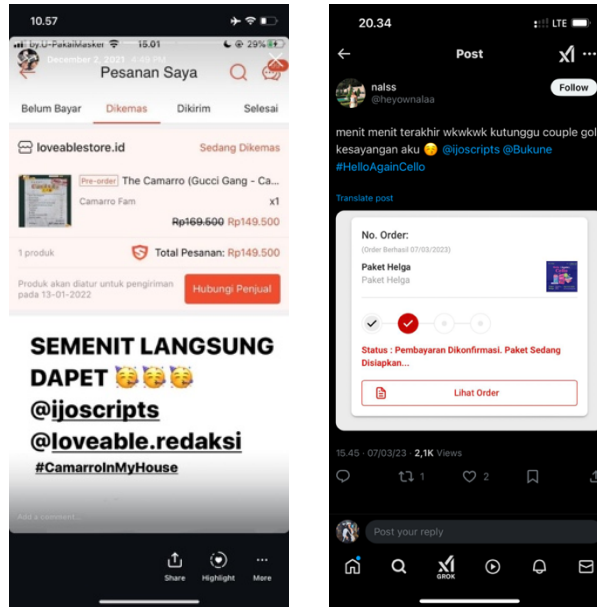
*“Kita udah tau endingnya tapi kayak pengen aja baca. gak tau feelnya sama aja karena Jen0”. “Kalo Hello Cello tuh karena ada Hello (Again) Cello again nya lagi tuh jadi kayak kepikiran mulu kayak pengennya baca dia, dia gitu.” (Annisa, 21 thn).*

Kebiasaan Annisa ini menunjukkan betapa dia sangat menyukai cerita dan karakter dalam *Hello Cello*, bahkan lebih memilih untuk membaca ulang daripada mencari cerita lain, menjadikan karya Nadia sebagai hiburan yang sangat berkesan baginya.

Kecintaan terhadap karya Nadia tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional yang mendalam. Para pembaca menunjukkan dedikasi luar biasa, baik melalui mengikuti pembaruan, membaca ulang, atau bahkan mengorbankan waktu tidur demi menikmati cerita. Karya Nadia telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka, memberikan pengalaman yang terus berkesan dan menunjukkan betapa besar ketertarikan pembaca terhadap karya Nadia.

### **c. Mendukung dan Membeli Karya Nadia**

Beberapa penggemar menunjukkan beragam bentuk dukungan, terutama melalui pembelian karya fisik dan *merchandise*. Seperti Nala, yang memiliki semua novel adaptasi dari AU karya Nadia. Nala mengaku lebih sering mengikuti pre-order daripada membeli novel langsung di toko buku. Sebelum buku fisik tersedia di toko buku, biasanya penerbit akan membuka *Pre-Order* (PO) untuk novel yang baru dirilis. Dengan mengikuti PO, Nala tidak hanya mendapatkan novel lebih awal, tetapi juga sering mendapat *merchandise* sebagai bagian dari paket *pre-order* tersebut.



**Gambar 3. 15 PO Novel *The Camarro* dan *Hello (Again), Cello***  
*Sumber: dokumentasi pribadi Nala*

Gambar tersebut merupakan bukti tangkapan layar ketika Nala melakukan PO Novel *The Camarro* dan *Hello (Again), Cello* yang ia unggah ke Instagram story dan akun X nya. Selain itu, Nala juga pernah membeli *merchandise* di luar PO Novel karya Nadia berupa poster wajah dari karakter AU Nadia.



**Gambar 3. 16 Poster Karakter AU *Camarro Universe***  
*Sumber: koleksi pribadi Nala*

*“Kak Nadia itu pernah kayak bikin poster muka gitu, kayak muka karakternya. Aku pernah beli itu di luar dari merchandise buku. Tapi*

*emang itu tuh gak sebanyak itu deh setau aku dan gak lama gitu cuma sekali waktu itu doang dan gak pernah ada lagi."* (Nala, 19 thn).

Nala membeli poster buatan Nadia tersebut karena ketertarikannya pada cerita dan karakter-karakter yang unik dalam karya Nadia. Sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk apresiasi serta kesenangan sendiri terhadap cerita yang disukainya. Berbeda dengan Nala yang membeli yang membeli semua novel karya Nadia, Ira lebih memilih untuk menikmati cerita AU dalam bentuk *bubble chat*, yang menurutnya lebih cocok dengan gaya membaca AU. Ira merasa bahwa cerita AU lebih terasa pas ketika dibaca dalam format *bubble chat* sehingga dia tidak tertarik membeli novel karya Nadia, meskipun mengapresiasi karya tersebut.

Dukungan terhadap karya Nadia juga datang dari penggemar lain yang memilih untuk mengoleksi semua novel Nadia, yaitu Naya.

*"Aku collect semuanya sih kebetulan dari The Camarro sampai Hello Cello yang kedua itu. Kalo yang Cello dua-duanya aku PO. Cuman kalo Hilmy Milan sama The Camarro aku dari toko buku"* (Naya, 19 thn).

Naya mengaku selalu membaca kepala utas dari AU sebelum memutuskan untuk melanjutkan membaca sampai akhir. Namun, ia merasa bahwa semua AU karya Nadia pasti menarik baginya, sehingga ia memutuskan untuk mengoleksi semuanya. Sama halnya dengan Naya, Najwa juga memilih-milih terlebih dahulu sebelum membeli buku fisik dari adaptasi AU, hanya membeli yang benar-benar menarik baginya.

*"Aku pribadi setelah nemu AU Kak Nadia nih ini, suka gitu loh. karena bener-bener dari narasi penulisannya dia tuh bener-bener rapih dan enak dibaca. Makanya aku tertarik beli ini novelnya. Makanya beberapa buku dari AU tuh aku milih-milih kalau beli fisiknya"* (Najwa, 20 thn).

Cara penulisan Nadia yang rapi dan mudah dipahami membuat Najwa merasa tertarik untuk membeli beberapa novel adaptasi AU dari karya Nadia. Meski demikian, semua penggemar ini menunjukkan bentuk dukungan yang kuat terhadap karya Nadia, baik melalui pembelian novel fisik, *merchandise*, maupun apresiasi terhadap cerita dan karakter-karakter yang diciptakan.

#### d. Berpartisipasi Dalam Kegiatan Penggemar

Penulis menemukan bahwa Nala adalah satu-satunya narasumber yang pernah bertemu langsung dengan Nadia di acara *meet and greet*. Pengalaman pertama Nala bertemu dengan penulis idolanya terjadi pada tahun 2022 di Tangerang. Saat itu, Nala mengunjungi acara *meet and greet* yang diadakan di BSD, Tangerang.



**Gambar 3. 17 Nala dengan Nadia di Tangerang**

*Sumber: dokumentasi pribadi Nala*

Gambar di atas menunjukkan Nala bersama Nadia dalam acara *meet and greet* di Tangerang pada tahun 2022. Momen pertama kali bertemu ini menjadi kenangan istimewa bagi Nala yang tak akan terlupakan. Keinginan untuk bertemu dengan Nadia begitu besar sehingga Nala rela menempuh perjalanan jauh dari Tasik ke Tangerang meski harus menghadiri acara keluarga keesokan harinya.

*"Karena waktu itu tuh aku lagi pas yang 2022 tuh aku dari Tasik ke Tangerang kebetulan lagi ada acara keluarga juga hari besoknya. Jadi besoknya setelah acara *meet and greet*-nya aku duluan dulu ke Tangerang buat acara *meet and greet* baru besoknya ke acara keluarga"* (Nala, 19 thn).



**Gambar 3. 18 Nala dengan Nadia di Bandung**  
*Sumber: dokumentasi pribadi Nala*

Gambar tersebut merupakan foto Nala bersama Nadia di acara *meet and greet* di Bandung pada tahun 2023. Acara ini merupakan kolaborasi antara Nadia dan empat penulis lainnya dalam promosi buku *If We Make It Through December*. Nala yang datang jauh-jauh dari Tasikmalaya ke Bandung hanya untuk bertemu Nadia. Hal ini menunjukkan betapa besar antusiasme Nala untuk bertemu dengan Nadia, bahkan rela menempuh perjalanan jauh demi bertemu dengan penulis idolanya. Selama acara *meet and greet* di Tangerang, Nala juga hadir dalam sesi *talkshow* yang mengundang pertanyaan dari para pembaca. Acara tersebut bukan hanya menjadi momen untuk bertemu dengan Nadia, tetapi juga menjadi kesempatan bagi Nala untuk memberikan dukungan moral. Nala mengungkapkan,

*“Waktu itu aku pernah ngomong cuma ‘Kak jangan berhenti nulis, aku beneran mau banget kayak nungguin karya Kak Ijo lanjutan-lanjutan sampai nanti-nanti. Nggak apa-apa kak lama juga aku tungguin. Nggak apa-apa lanjutin aja kayak sebisanya, ya se ada waktunya’ gitu, lebih kayak ngobrol-ngobrol gitu aja, terus kayak foto”* (Nala, 19 thn).

Nala bahkan memberikan hadiah kepada Nadia sebagai bentuk apresiasi. Nala menambahkan bahwa jika ada kesempatan lagi, ia ingin sekali bertemu

Nadia lagi di masa depan. Pertemuan kedua ini membuat Nala diingat oleh Nadia, seperti pada saat Nala menonton *live* Instagram Nadia.

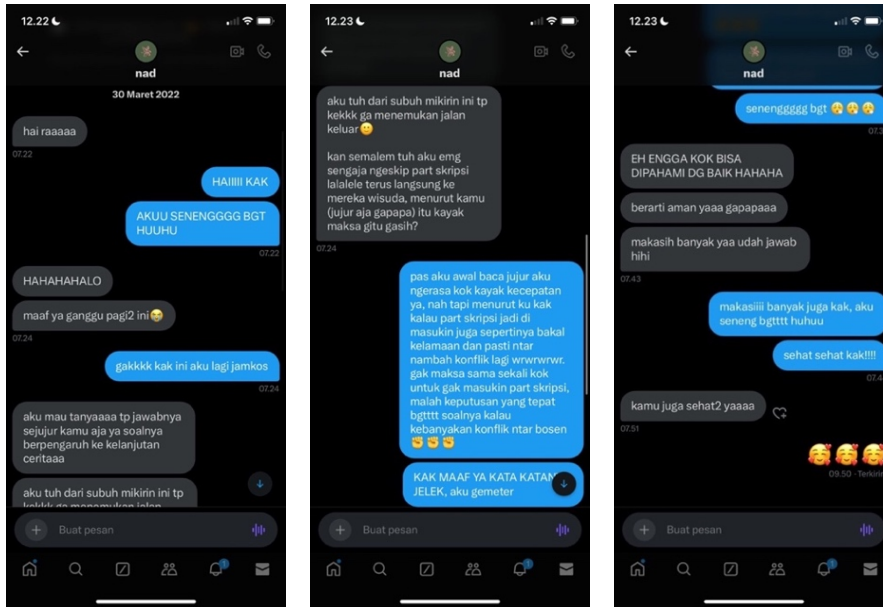
*“Kadang kayak kalau misalnya aku nonton live Instagramnya di second terus kayak nama second aku tuh @hellonala gitu jadi kayak kelihatan Nala nya. Terus kayak ‘Oh iya Nala kita waktu itu ketemu kan di Bandung’ gitu gitu”.* (Nala, 19 thn).

Nala mengikuti akun Instagram Nadia untuk tetap terhubung dengan pembaruan terbaru. Hal ini menunjukkan jika Nala juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan penggemar melalui media sosial, terutama dengan mengikuti siaran langsung (*live*) yang diadakan oleh Nadia serta selalu mengaktifkan notifikasi di X atau Twitter. Nala juga bercerita tentang bagaimana Nadia terkadang memberi bocoran mengenai karyanya di sesi *live*.



**Gambar 3. 19 Instagram Story Nala**  
*Sumber: dokumentasi pribadi Nala*

Nadia sering kali berbagi ide terkait perkembangan cerita atau rencana pembuatan *universe* baru. Selain Nala, Penulis menemukan bahwa ada penggemar lain yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan penggemar, meskipun tidak bertemu langsung dengan Nadia. Salah satunya adalah Ira, yang memberikan *feedback* mengenai cerita-cerita Nadia melalui pesan langsung (DM) di X (Twitter).



**Gambar 3. 20 Isi DM Ira dengan Nadia**  
*Sumber: dokumentasi pribadi Ira*

Pada gambar di atas, terlihat komunikasi pertama Ira dengan Nadia yang terjadi lewat DM di X atau Twitter. Momen ini menjadi titik awal yang memperkuat kedekatan mereka sebagai pembaca dan penulis. Ira menceritakan bagaimana interaksi pertamanya dengan Nadia terjadi melalui DM di Twitter. Dia merasa sangat terhubung karena Nadia secara langsung menanggapi pembacanya.

*“Aku gak pernah tweet, pernah DM aja sih. Kan dia nanya-nanya gitu. Jadi, karena aku nyalain notifnya pas dia nanya ‘ada yang mau bisa di DM gak ya?’ terus aku kayak ‘bisa kak bisa!’ akhirnya dia nge-DM”* (Ira, 18 thn).

Momen ini menjadi salah satu pencapaian baginya. Ira merasa bahwa interaksi ini memberikan pengalaman baru yang lebih personal.



**Gambar 3. 21 Tweet Ira**

*Sumber: Akun X Ira dokumentasi pribadi*

Gambar tersebut menunjukkan tangkapan layar reaksi Ira setelah dia di DM oleh Nadia. Ira menyebut momen ini sebagai pencapaian pribadinya karena bisa berinteraksi langsung dengan penulis yang dia kagumi, seperti yang ia sampaikan:

*“Akhirnya aku into banget gitu gara-gara ya yang di DM lewat Twitter itu jadi kayak aku ngerasa ada hubungan gitu loh. ‘Kok bisa penulis bener-bener se-interaktif, bisa berinteraksi, dan rela DM untuk kelanjutan ceritanya’ (Ira, 18 thn).*

Meskipun tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Nadia secara langsung, Ira tetap merasa terhubung dan berkontribusi dalam pengembangan karya-karya Nadia. Interaksi ini menjadi bentuk partisipasi yang lebih modern di era digital, di mana penggemar dapat berbagi pendapat dan apresiasi secara langsung meskipun berada di lokasi yang berbeda.

#### **4. Pengaruh Karya Nadia terhadap Diri Sendiri**

##### **a. Pengaruh Karya pada Identitas Penggemar NCT**

Sebuah karya dapat memengaruhi pembacanya dalam berbagai aspek, termasuk identitas. AU NCT karya Nadia memengaruhi beberapa identitas narasumber penulis sebagai penggemar NCT. Seperti Ira, yang mengungkapkan bahwa:

*“Aku tuh awalnya kayak NCT 127, terus gara-gara AU jadi NCT Dream” (Ira, 18 thn).*

NCT terbagi menjadi beberapa unit dan Ira awalnya lebih menyukai unit NCT 127, tetapi setelah membaca AU karya Nadia yang menggunakan NCT Dream sebagai visualisasi tokoh utama membuat minat Ira mulai beralih ke NCT Dream. Naya juga memberikan pandangan serupa, di mana ia merasa bahwa karakter dalam AU memengaruhi cara pandangnya terhadap anggota NCT.

*“Pengaruhnya paling jadi kayak kalo ngeliat Haechan kadang keinget Hilmy, terus kadang aku kayak oleng gitu. Ngebiasinnya oleng ke Haechan karena ngebaca AU Hilmy”* (Naya, 19 thn).

Dalam dunia K-pop, istilah *bias* merujuk pada anggota yang menjadi idola bagi seseorang. Meskipun Haechan bukan *bias* Naya, tetapi AU Hilmy Milan yang ia baca membuatnya jadi tertarik oleh Haechan dan terkadang saat melihat Haechan ia teringat pada karakter Hilmy. Tidak jauh berbeda dengan Naya, Najwa juga merasa terpengaruh oleh AU yang ia baca.

*“Nah itu dari Haechan ke Jen0 gara-gara Hello Cello”* (Najwa, 20 thn).

*Hello Cello* membuat Najwa mengidolakan Jen0, meskipun sebelumnya Haechan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa karya fiksi, terutama AU, memiliki peran besar dalam membentuk identitas penggemar NCT. Bagi mereka, cerita yang menghubungkan karakter dengan idola menjadi jembatan antara dunia imajinasi dan dunia nyata, memengaruhi cara mereka memandang serta memperdalam keterikatan dengan anggota grup favorit mereka.

#### **b. Pengaruh Emosional dan Refleksi Diri dari Karya Nadia**

Karya Nadia memberikan dampak emosional yang dalam bagi para pembaca, terutama karakter-karakternya yang kompleks. Beberapa narasumber merasa bahwa cerita dan karakter yang diciptakan oleh Nadia bisa membawa mereka untuk merefleksikan diri mereka sendiri, bahkan menyadari perasaan dan pengalaman yang sebelumnya mungkin tidak mereka sadari. Seperti Ira, yang menceritakan bagaimana karakter Rifan, dengan perjalanan emosionalnya yang penuh dengan kebingungan dalam mencari jati diri, sangat memengaruhi dirinya. Ira menyampaikan bahwa:

*“Ada bagian pas akhirnya dia boleh pilih apa yang dia suka dan dia tuh takut untuk memilih apa yang dia suka (pekerjaan). Itu menurutku ‘wow, di umur yang segitu ternyata cari jati diri aja tuh belum ya.’ Akhirnya, aku tuh kayak ngerasa- dan aku di momen aku lagi ngerantau juga. Ngerasa kayak- sebenarnya jati diriku yang ini atau gimana sih? Jadi benar-benar deep aja sih bacanya” (Ira, 18 thn).*

Ira merasa bahwa cerita ini menyentuh dirinya secara mendalam, terutama saat dirinya merasa sedang berjuang dengan identitas diri di tengah situasi yang penuh tekanan. Hal ini juga dirasakan oleh Nala, menurutnya, karakter Rifan sangat menggambarkan perasaan kehilangan yang nyata, dan ini membuka mata Nala mengenai kemungkinan masalah yang dipendam oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu, Annisa juga mengungkapkan pengaruh emosional yang mendalam dari cerita Rifan, terutama mengenai bagaimana karakter tersebut belajar untuk menerima kenyataan dan berdamai dengan kehilangan yang dialaminya.

*“Pentingnya menerima diri dulu terus berdamai sama segala hal gitu sih kayak di ceritanya Kak Nadia yang Rifan apalagi itu kan dia kehilangan ayahnya- gimana cara dia berdamai dengan itu gitu. Itu suatu hal yang tricky gitu. Aku kan juga sempet kehilangan nenek juga kan terus baca itu tuh bener-bener ngena tapi ya udah, kita tuh hidup- hidup tuh terus berjalan gitu loh kalau kita terus-terus kayak ngelarang untuk- kayak apa ya? Dia kan dilarang untuk dateng ke Solo gitu kan biar gak trauma lagi atau gimana gitu. Pun gimana caranya kita ngelawan itu gitu loh, secara psikologi guys haha” (Annisa, 21 thn).*

Annisa merasa sangat *relate* dengan cerita ini, terutama setelah dia sendiri mengalami kehilangan. Naya juga merasakan hal serupa, terutama terkait dengan karakter dalam karya Nadia yang mampu memberi pandangan baru mengenai hubungan dan dukungan dari orang terdekat. Naya merasa sangat *relate* dengan karakter Milan dan Cello, karena keduanya memberi inspirasi tentang *support system* dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

*“Kalo dari Hilmy Milan itu karena kan Milan tuh anak perempuan satu-satunya ya, terus kayak dia tuh dikelilingin sama laki-laki jadi kayak dia tuh gak punya momen buat ngerasa lemah gitu dia selalu berusaha buat kuat gitu kan. Terus setelah ketemu Hilmy dia kayak punya safe place-nya gitu. Terus disitu karena kan kebetulan aku juga anak perempuan satu-satunya cuma aku gak punya kakak laki-laki sih- anak satu-satunya,*

*jadi kayak pas ngebaca Milan dapet Hilmy terus punya safe place, aku ngerasa beruntung banget kayak aku pengen deh punya cowok kayak Hilmy. Terus kalo Cello itu kan Helganya juga penulis ya, nah kebetulan aku juga penulis AU, terus kayak Cello ini kan benar-bener yang support banget gitu ya jadi ngerasa aku tuh di posisi Helga, terus cuman aku gak ada support sistemnya jadi kayak pas membaca Cello ini aku berasa kayak di support gitu lewat tulisannya Kak Nadia itu” (Naya, 19 thn).*

Naya mengakui bahwa karakter-karakter ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran orang-orang di sekitar kita, seperti pasangan atau teman dekat, dapat menjadi tempat berlindung dan dukungan yang sangat berarti. Dengan demikian, karya Nadia tidak hanya menghibur, tetapi juga memberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman pribadi yang berharga.

### **c. Pengaruh Karya Nadia terhadap Pola Pikir**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, karya Nadia memberikan dampak yang signifikan pada diri mereka, baik dalam hal mengejar impian pribadi, memandang hubungan, maupun mengubah pola pikir mengenai kemandirian. Penulis menemukan bahwa banyak pembaca yang merasa terinspirasi oleh karakter-karakter dalam karya Nadia, yang memengaruhi keputusan hidup mereka. Ira, misalnya, mengungkapkan bahwa membaca karya Nadia membuatnya memiliki mimpi untuk menjadi penulis.

*“Iya, dan jujur dulu aku tuh sampai punya mimpi jadi penulis” (Ira, 18 thn).*

Menurut Ira, karya Nadia mengajarkannya bahwa menjadi penulis tidak harus dimulai dari posisi ideal. Ia menyadari bahwa impian itu bisa dicapai meski dari latar belakang atau pekerjaan yang berbeda. Sama seperti Ira, Annisa juga ingin menjadi penulis.

*“Aku pengen jadi karakternya Helga. Helga penulis kan ya? aku tuh pengen banget jadi penulis jadi kayak wah jadinya pengen kayak dia” (Annisa, 21 thn).*

Hal tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana karakter Helga menginspirasi Annisa untuk menjadi penulis. Selain itu, karya Nadia juga memiliki dampak besar dalam cara Annisa memandang hubungan asmara.

*“Tapi emang baca AU tuh sebenarnya ngaruh di hidup kita, kayak kadang aku tuh berpikir kalo AU gitu tuh berpengaruhnya ke cowok aku sih kayak jadi pengennya tuh cowok aku ngelakuin hal yang kayak gini biar aku suka”* (Annisa, 21 thn)

Dalam pengakuannya, Annisa menjelaskan bagaimana cerita-cerita dalam karya Nadia mempengaruhi ekspektasi yang ia bangun terhadap hubungan asmara, sering kali membandingkan realitas dengan dunia fiksi yang ia baca.

Berbeda dengan Ira dan Annisa yang terinspirasi untuk menjadi penulis, Najwa merasakan perubahan besar dalam cara berpikirnya mengenai kemandirian setelah membaca karya Nadia.

*“Kayaknya lebih ke merubah mindset sih- kayaknya Milan deh soalnya aku anaknya bener-bener kalau bisa apa-apa sendiri tuh aku sendiri gitu loh kak. Di sini pun juga walaupun aku ada teman dekat tapi kalau misalnya mau pergi kemana-mana tuh selalu milih sendiri, jadi mungkin dengan si Milan yang bisa apa-apa sendiri tuh jadi ngaruhin aku kayak ‘oke kamu bisa kok kalau misalnya ada sesuatu sendiri tapi kamu masih butuh orang lain’ gitu loh”* (Najwa, 20 thn).

Pengalaman Najwa menunjukkan bahwa karakter Milan memberikan wawasan penting tentang pentingnya kemandirian tanpa mengabaikan hubungan sosial. Melalui wawancara dengan narasumber tersebut, penulis menemukan bahwa karya Nadia memberikan pengaruh yang besar dalam memotivasi pembaca untuk mengenal diri mereka lebih baik, menginspirasi mereka untuk mengambil langkah baru dalam hidup, dan memberi pandangan baru tentang pentingnya keseimbangan antara kemandirian dan hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan dampak positif dari karya tersebut terhadap perkembangan diri seseorang.

#### **d. Perubahan dalam Perilaku setelah Mengikuti Karya Nadia**

Dampak karya Nadia terhadap pembaca tidak hanya terbatas pada perasaan atau cara berpikir narasumber, tetapi juga pada perubahan nyata dalam

perilaku sehari-hari mereka. Setiap narasumber merasakan pengaruh yang berbeda, dan beberapa di antaranya memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana karya Nadia mengubah kebiasaan mereka. Sebagai contoh, Ira mengungkapkan bahwa setelah membaca AU Karya Nadia, ia merasa membantu mengembangkan dirinya secara pribadi.

*“Kayak jujur setelah baca tuh bener-bener berproses banget sih pengembangan diriku. Karena kan kalo baca bener-bener terbaca dari point of view penulisnya kan. Dan ternyata tuh point of view penulis bisa merubah perspektif pandang kita. Terus aku ngerasa jujur lebih wise aja kalo dalam menyikapi suatu hal gitu karena dari apa yang aku baca, dari banyak karakter yang aku baca itu menyerap gitu secara gak langsung”* (Ira, 18 thn).

Perspektif yang dia dapat dari cerita-cerita dalam buku membuatnya lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai hal, terutama dalam hubungan interpersonal. Hal ini membantunya lebih dewasa dan memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, khususnya dibandingkan dengan teman-temannya yang seusia. Nala juga merasakan perubahan dalam cara berkomunikasi setelah mengikuti karya Nadia.

*“Aku pernah waktu itu sampai temen aku notice kayak ‘Nala kamu abis baca AU apa?’ Sampai kayak gitu typing-nya beda banget. ‘Emang iya?’ aku bilang gitu. Helga tuh kalau ngetik WKWKWK tuh jadinya WRWRWR, aku pernah ngetik kayak gitu terus temen aku langsung notice gitu kayak ‘Nala kamu abis baca AU apa? Ngomong. Typing kamu kayak beda banget’”*(Nala, 19 thn).

Karya Nadia menginspirasi Nala untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, bahkan dalam cara ia mengetik sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bagaimana pengaruh karya Nadia bisa meresap ke kebiasaan kecil yang mungkin tidak disadari, namun tetap memberi dampak besar terhadap identitas pribadi. Hal ini mencerminkan seberapa kuat pengaruh konten yang dibaca terhadap kebiasaan dan pola pikir pembaca. Perubahan juga terlihat pada Alia, yang merasakan perubahan dalam hal kepercayaan dirinya karena sebelumnya, ia tidak berani memulai percakapan dengan orang baru,

*“Mungkin dari cara komunikasi aku sih aku dulu aku gak berani loh kak, kayak gini misalnya ketemu orang maksudnya kan belum kenal gitu. Aku gak berani mulai percakapan duluan. Bener-bener gak berani- kayak yang misalnya masih takut banget tapi karena aku baca AU terus aku liat kayak kayaknya seru deh kalo misal pembawaan aku tuh modelan Helga gitu-gitu kayak seru deh. Jadi aku setelah baca aku jadi lebih pede”* (Alia, 20 thn).

Setelah membaca AU karya Nadia, ia merasa terinspirasi oleh karakter seperti Helga dan menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi. Bagi Alia, membaca AU bukan hanya soal mengikuti cerita, tetapi juga meresapi nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Alia juga menambahkan jika kemampuan bahasa Inggrisnya meningkat karena AU.

*“Sama jadi tau bahasa inggris sih. Lumayan lah sekarang bahasa inggrisnya gak yang parah banget”* (Alia, 20 thn).

Penggunaan bahasa Inggris pada AU merupakan salah satu alasan Alia menyukai karya Nadia. Menurutnya, penggunaan bahasa Inggris dalam karya tersebut memberikan nilai tambah. Hal ini memotivasi Alia untuk belajar bahasa Inggris, agar dia bisa lebih leluasa membaca AU tanpa merasa kesulitan atau harus berpikir dua kali. Begitupun dengan Naya, yang mengungkapkan bagaimana karya Nadia membantunya untuk lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

*“Milan kan independent ya terus aku jadi kayak belajar buat gak terlalu bergantung sama orang, terus kayak dari Helga itu juga yang nyuruh Cello buat nunggu 4 tahun itu kan kayak dia awalnya kayak yang bodoh soal cinta gitu ya, yang gampang dibohongin sama cowok, jadi kayak dari situ aku belajar kayak buat gak terlalu lower my standards gitu. Biar gak gampang dibohongin sama cowok gitu”* (Naya, 19 thn).

Dari karakter Helga, Naya belajar untuk tidak menurunkan standar lelakinya. Hal ini membuatnya jadi lebih *picky* dan selektif dalam memilih pasangan karena dia menganggap Cello sebagai tolak ukur ideal untuk lelaki. Sementara itu, Annisa merasa bahwa karya Nadia memberikan pengaruh yang besar dalam cara ia menghadapi konflik.

*“Kalau misalnya berantem gitu sama cowo- aku kan orangnya silent treatment banget. Jadi kalau misalnya lagi berantem gitu, aku lebih milih baca AU terus ninggalin semua hal di dunia ini. Bahkan aku lagi kelahi sama dia, pas aku baca AU kan mood kita naik ya. Nah itu aku baru ngechat dia lagi ‘eh aku udah gini-gini’. Jadi masalah tuh nggak selesai. Masalah tuh sebenarnya ada, tapi yaudah aku lupain aja dengan baca AU. Ngaruhnya gitu sih, jelek jadinya. Jadi aku tuh kalau kayak berantem atau lagi nggak mood gitu aku baca-bacanya AU. Tapi dia juga kalo nyelesein masalah juga main game. Jadi sama-sama nggak mau nyelesein gitu loh” (Annisa, 21 thn).*

Annisa merasa bahwa membaca AU memberinya cara untuk mengatasi perasaan marah atau kecewa tanpa langsung menghadapi masalahnya. Walaupun ini memberi dampak emosional, ia mengakui bahwa kebiasaan ini tidak menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini menunjukkan bagaimana karya Nadia dapat memengaruhi cara seseorang menghadapi konflik dan mencari pelarian dalam suasana hati yang buruk. AU Nadia juga memberi dampak terhadap Najwa, terutama dalam hal kepercayaan diri. Seperti yang disampaikan:

*“Aku jadi lebih belajar buat memahami diri sendiri dan lebih percaya sama kemampuan yang aku punya. Komunikasi aku sama orang terdekat juga jadi lebih baik setelah baca cerita Kak Nadia ini.” (Najwa, 20 thn).*

Najwa merasa bahwa sekarang dia lebih percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan bisa berkomunikasi dengan lebih baik, khususnya dengan orang-orang terdekat setelah membaca cerita Kak Nadia.

Secara keseluruhan, karya Nadia memberikan dampak yang sangat beragam terhadap para pembaca, mulai dari perubahan kecil dalam kebiasaan sehari-hari hingga perubahan besar dalam cara mereka menghadapi hubungan dan masalah. Meskipun tidak semua perubahan yang terjadi langsung, pengaruh dari membaca karya Nadia jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana karya sastra dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan cara pandang seseorang terhadap dunia sekitar.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Teori *Fanatisme***

##### **1. Keterlibatan Internal (*Internal Involvement*)**

Responden menunjukkan keterlibatan internal yang tinggi dalam *fanatisme* mereka terhadap AU karya Nadia. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengalokasikan waktu, perhatian, serta keterikatan mereka terhadap cerita dan karakter di dalamnya. AU tidak hanya menjadi hiburan sesaat, tetapi juga bagian dari keseharian yang terus mereka ikuti dan ulangi. Beberapa responden bahkan membaca ulang AU yang sama berkali-kali, meskipun sudah mengetahui alurnya. Mereka tetap menikmati cerita karena merasa dekat dengan karakter dan mengalami pengalaman membaca yang tetap menarik setiap kali diulang. Selain itu, penggemar rela mengorbankan waktu tidur untuk menyelesaikan bacaan, menunjukkan bahwa keterlibatan mereka bukan hanya sebatas kesukaan biasa, tetapi sudah menjadi rutinitas yang sulit dilepaskan.

Penggemar merasakan keterikatan emosional yang mendalam terhadap AU, terutama pada karakter yang mengalami perkembangan menarik dalam cerita. Cello adalah salah satu karakter yang sangat disukai karena mengalami perubahan dari pribadi yang *playboy* menjadi sosok yang lebih setia. Responden melihat perkembangan ini sebagai sesuatu yang ideal, sehingga mereka semakin terhubung dengan cerita. Bagi beberapa penggemar, karakter Cello bahkan menjadi gambaran pasangan impian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam membaca AU bukan hanya soal menikmati alur cerita, tetapi juga bagaimana pembaca menginternalisasi karakter dan membentuk keterikatan personal terhadapnya. Beberapa responden mengalami kesulitan untuk mencari AU lain yang memberikan pengalaman serupa karena sudah merasa puas dengan karakter dan dinamika yang ada dalam cerita yang mereka baca.

Selain keterikatan terhadap karakter, AU juga berpengaruh terhadap identitas penggemar dalam komunitas K-pop. Beberapa responden mengalami perubahan dalam preferensi terhadap anggota NCT setelah membaca AU yang menampilkan

mereka sebagai karakter utama. Awalnya, mereka memiliki bias tertentu dalam grup, tetapi setelah membaca AU, mereka mulai lebih memperhatikan anggota lain karena karakterisasi yang dibuat dalam cerita. AU memberikan ruang bagi penggemar untuk melihat sisi lain dari idola mereka, meskipun dalam konteks fiksi. Hal ini menunjukkan bahwa *fanatisme* terhadap idola tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas resmi artis yang bersangkutan, tetapi juga oleh konten yang dikembangkan oleh komunitas penggemar.

Keterlibatan internal penggemar juga tercermin dari bagaimana mereka mengalokasikan waktu secara khusus untuk membaca AU. Beberapa responden lebih memilih membaca AU hingga larut malam daripada melakukan aktivitas lain. Mereka tidak ingin melewatkan bagian cerita yang sedang berlangsung dan merasa lebih puas ketika bisa menyelesaikan bacaan dalam satu waktu. Selain itu, beberapa penggemar menjadikan AU sebagai teman perjalanan yang selalu mereka baca saat bepergian. Mereka tidak merasa bosan meskipun membaca ulang cerita yang sama, karena telah membentuk hubungan yang erat dengan karakter dan alurnya.

AU juga berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola perilaku penggemar dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa responden mengalami perubahan dalam cara mereka mengetik setelah terbiasa membaca AU. Gaya bahasa dan ekspresi dalam cerita yang mereka konsumsi mulai mereka terapkan dalam percakapan atau ketika berkomunikasi melalui pesan teks. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam AU tidak hanya mempengaruhi pola pikir, tetapi juga aspek praktis dalam komunikasi. Selain itu, beberapa penggemar merasakan manfaat dari membaca AU yang mengandung campuran bahasa Inggris. Mereka menjadi lebih familiar dengan kosakata asing dan merasa bahwa membaca AU membantu mereka memahami bahasa Inggris dengan lebih mudah. Meski tidak secara langsung bertujuan untuk belajar bahasa, keterlibatan dalam AU memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca dan memahami konteks dalam bahasa lain.

Selain sebagai hiburan, AU juga menjadi sarana refleksi bagi penggemar dalam memahami pengalaman hidup mereka sendiri. Beberapa responden merasa bahwa cerita dalam AU membantu mereka melihat situasi yang sedang mereka alami dari sudut pandang yang berbeda. Karakter yang mengalami pencarian jati diri atau

menghadapi kehilangan memberikan pemahaman baru bagi pembaca yang sedang mengalami hal serupa. AU tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membantu pembaca untuk memahami dan menerima kondisi yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan internal dalam *fanatisme* bukan hanya sekadar menikmati cerita, tetapi juga bagaimana pembaca menjadikan AU sebagai bagian dari cara mereka memahami kehidupan.

Keterlibatan internal yang ditunjukkan oleh responden sesuai dengan teori Thorne & Bruner (2006), yang menjelaskan bahwa penggemar dengan tingkat keterlibatan tinggi akan mengalokasikan waktu, perhatian, dan keterikatan emosional mereka terhadap hal yang mereka minati. *Fanatisme* terhadap AU karya Nadia bukan hanya sebatas konsumsi media, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas dan rutinitas penggemar. Hal ini memperlihatkan bagaimana minat yang mendalam terhadap suatu konten dapat membentuk pola kebiasaan, preferensi, serta cara seseorang melihat dan memahami sesuatu yang lebih luas dari sekadar cerita fiksi.

## **2. Keterlibatan Eksternal (*External Involvement*)**

Responden menunjukkan keterlibatan eksternal yang tinggi dalam mengikuti perkembangan AU karya Nadia. Mereka tidak hanya membaca cerita yang telah dipublikasikan tetapi juga secara aktif mencari informasi terbaru mengenai kelanjutan AU yang sedang berlangsung. Untuk memastikan tidak ketinggalan pembaruan, penggemar menggunakan berbagai platform digital sebagai sarana mendapatkan informasi. Beberapa responden mengikuti update cerita melalui Google Classroom, meskipun tidak selalu membaca seluruhnya secara langsung. Platform ini memungkinkan mereka tetap terhubung dengan perkembangan cerita tanpa harus terus memantau media sosial secara real-time. Selain itu, beberapa penggemar mengaktifkan notifikasi X (Twitter) agar selalu mendapatkan informasi terbaru dari akun penulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka bukan hanya sebatas konsumsi pasif, tetapi juga upaya aktif untuk selalu terhubung dengan perkembangan cerita yang mereka ikuti.

Selain mengikuti update cerita, penggemar juga terlibat langsung dalam interaksi dengan penulis melalui berbagai platform digital. Beberapa responden pernah berkomunikasi secara langsung dengan Nadia, baik melalui pesan pribadi maupun melalui sesi *live* di media sosial. Interaksi ini menjadi pengalaman yang berkesan bagi mereka, terutama karena penulis merespons secara langsung. Salah satu responden bahkan menganggap momen ketika mendapatkan DM dari Nadia sebagai pencapaian tersendiri, karena merasa diakui sebagai bagian dari komunitas pembaca yang aktif. Selain itu, penggemar yang sering mengikuti *live* Instagram Nadia merasa bahwa sesi tersebut memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai proses kreatif di balik cerita yang mereka ikuti. Penulis terkadang memberikan bocoran mengenai alur cerita atau perkembangan karakter, yang semakin meningkatkan antusiasme penggemar terhadap AU yang sedang berjalan.

Keterlibatan eksternal juga terlihat dari bagaimana penggemar menghadiri acara yang melibatkan penulis secara langsung. Beberapa responden rela melakukan perjalanan jauh demi menghadiri *meet and greet* dengan Nadia. Pengalaman bertemu langsung dengan penulis menjadi hal yang sangat berharga bagi mereka, terutama karena selama ini mereka hanya berinteraksi melalui media sosial. Salah satu responden bahkan datang ke acara di dua lokasi yang berbeda dan memberikan hadiah kepada Nadia sebagai bentuk apresiasi terhadap karya-karyanya. Momen bertemu secara langsung juga memperkuat hubungan antara penggemar dan penulis, karena interaksi yang terjadi di dunia nyata memberikan kesan yang lebih mendalam dibandingkan sekadar komunikasi di dunia digital.

Keterlibatan eksternal yang ditunjukkan oleh responden sesuai dengan teori Thorne & Bruner (2006), yang menjelaskan bahwa penggemar tidak hanya mengonsumsi suatu karya secara pasif tetapi juga menunjukkan partisipasi aktif dalam komunitas yang terkait dengan minat mereka. Mengikuti update secara rutin, berinteraksi dengan penulis, dan menghadiri acara secara langsung menunjukkan bagaimana *fanatisme* terhadap AU karya Nadia tidak hanya terjadi di ruang pribadi, tetapi juga dalam ruang publik yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa *fanatisme*

bukan hanya tentang menikmati cerita, tetapi juga tentang membangun keterlibatan sosial dengan komunitas penggemar serta pencipta karya yang mereka kagumi.

### 3. Keinginan untuk Memperoleh (*A Desire to Acquire*)

Responden menunjukkan keinginan yang kuat untuk memiliki barang-barang yang berkaitan dengan AU karya Nadia. *Fanatisme* mereka terhadap cerita tidak hanya tercermin dalam kebiasaan membaca, tetapi juga dalam upaya mereka untuk mengoleksi novel adaptasi dari AU yang mereka sukai. Beberapa responden memiliki seluruh koleksi novel Nadia dan lebih memilih untuk mengikuti *pre-order* agar mendapatkan *merchandise* eksklusif yang biasanya tidak tersedia di toko buku. *Pre-order* menjadi pilihan menarik bagi penggemar karena selain mendapatkan novel lebih awal, mereka juga memperoleh berbagai bonus tambahan seperti kartu karakter atau ilustrasi eksklusif yang tidak dapat diperoleh di edisi reguler. Selain itu, ada pula penggemar yang membeli novel dengan selektif, hanya memilih cerita yang benar-benar menarik bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat *fanatisme* setiap penggemar berbeda, keinginan untuk memiliki karya dalam bentuk fisik tetap menjadi salah satu bentuk apresiasi mereka terhadap cerita yang telah mereka ikuti.

Selain novel, beberapa penggemar juga tertarik untuk memiliki *merchandise* yang berkaitan dengan AU. Poster ilustrasi karakter AU karya Nadia menjadi salah satu *merchandise* yang pernah dibeli oleh penggemar, meskipun hanya tersedia dalam waktu singkat. *Merchandise* seperti ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penggemar karena memungkinkan mereka memiliki sesuatu yang lebih nyata dari cerita yang mereka sukai. Barang-barang koleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga menjadi simbol keterikatan mereka terhadap AU tersebut. Bagi sebagian penggemar, memiliki *merchandise* yang berhubungan dengan cerita favorit mereka memberikan kepuasan tersendiri karena memperkuat pengalaman membaca dan menambah nilai sentimental terhadap karya tersebut.

Meskipun banyak penggemar yang tertarik untuk memiliki versi fisik dari AU yang mereka ikuti, ada juga responden yang lebih menyukai format digital. Beberapa penggemar merasa bahwa AU lebih nyaman dinikmati dalam bentuk

*bubble chat* di X (Twitter) karena memberikan pengalaman membaca yang lebih interaktif dibandingkan dengan novel cetak. Format ini memungkinkan pembaca untuk merasa lebih terhubung dengan cerita seolah-olah mereka sedang membaca percakapan nyata antara karakter. Meski demikian, tidak sedikit yang tetap memilih untuk mengoleksi novel fisik meskipun lebih sering membaca dalam format digital. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar memiliki preferensi yang beragam dalam menikmati AU, tetapi pada akhirnya banyak dari mereka yang tetap ingin memiliki sesuatu yang lebih permanen sebagai bentuk apresiasi terhadap karya yang mereka sukai.

Keinginan untuk memperoleh novel dan *merchandise* AU karya Nadia mencerminkan aspek *fanatisme* yang dijelaskan dalam teori Thorne & Bruner (2006). Penggemar tidak hanya menikmati cerita dalam bentuk digital, tetapi juga memiliki dorongan untuk memiliki barang-barang fisik yang mewakili minat mereka. Proses berburu dan mengoleksi sesuatu yang berkaitan dengan AU menjadi bagian dari kepuasan tersendiri bagi penggemar, baik dalam bentuk *pre-order* novel, pembelian *merchandise* eksklusif, maupun sekadar memiliki buku sebagai kenang-kenangan dari cerita yang mereka nikmati. Hal ini menegaskan bahwa *fanatisme* terhadap suatu karya tidak hanya tercermin dalam konsumsi konten, tetapi juga dalam dorongan untuk memiliki sesuatu yang dapat merepresentasikan kecintaan mereka terhadap karya tersebut.

#### **4. Interaksi Sosial (*Social Interaction*)**

Responden menunjukkan bahwa *fanatisme* terhadap AU karya Nadia tidak hanya menjadi aktivitas individu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun interaksi sosial dengan sesama penggemar. Banyak responden yang secara aktif merekomendasikan AU kepada orang lain, baik melalui media sosial maupun percakapan langsung. Beberapa di antaranya membagikan link AU di Instagram dan Twitter agar lebih banyak orang dapat menikmati cerita yang mereka sukai. Selain itu, ada juga yang secara personal mengajak orang lain untuk membaca AU melalui pesan langsung, bahkan kepada mereka yang sebelumnya tidak terlalu dikenal. Aktivitas ini menunjukkan bahwa *fanatisme* terhadap AU tidak hanya dinikmati

sendiri, tetapi juga dibagikan kepada orang lain sebagai bentuk apresiasi dan antusiasme terhadap karya yang mereka sukai. Dalam beberapa kasus, merekomendasikan AU juga menjadi awal dari interaksi sosial yang lebih luas, seperti ketika salah satu responden mengobrol tentang AU dengan teman saat rapat OSIS dan akhirnya menjadi lebih akrab karena memiliki minat yang sama.

Diskusi mengenai AU menjadi salah satu bentuk interaksi yang sering terjadi di antara penggemar. Beberapa responden tidak hanya membaca cerita, tetapi juga secara aktif membahas alur, karakter, dan perkembangan cerita dengan orang-orang di sekitar mereka. Bahkan, beberapa tetap menceritakan ulang alur cerita kepada teman-temannya, meskipun mereka sudah membaca AU tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa AU bukan hanya sekadar bacaan, tetapi juga topik yang terus menarik untuk dibahas ulang dan dikaji bersama orang lain. Selain itu, media sosial menjadi platform utama dalam memperluas diskusi ini. Beberapa responden sering mengutip atau mengomentari bagian tertentu dari AU di Twitter, dan ketika ada yang bertanya mengenai cerita tersebut, mereka langsung memberikan rekomendasi. Interaksi ini tidak hanya memperluas jangkauan pembaca AU, tetapi juga mempererat hubungan antarpenggemar yang memiliki kesamaan minat.

*Fanatisme* terhadap AU karya Nadia telah menciptakan jaringan sosial di antara penggemar yang sebelumnya mungkin tidak saling mengenal. Melalui diskusi dan rekomendasi, penggemar dapat menemukan komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama dan menjalin hubungan yang lebih erat. Interaksi ini sesuai dengan teori Thorne & Bruner (2006), yang menyatakan bahwa dalam *fanatisme*, interaksi sosial berperan penting dalam membentuk identitas kolektif di antara penggemar. Diskusi mengenai AU tidak hanya menjadi bentuk ekspresi ketertarikan, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat ikatan sosial dengan sesama penggemar, baik dalam lingkup pertemanan yang sudah ada maupun dalam komunitas yang lebih luas di media sosial.

## **B. Karakteristik *Fanatisme* Pembaca AU**

Pembaca *Alternate Universe* (AU) menunjukkan pola keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan pembaca fiksi pada umumnya. Mereka tidak hanya menikmati cerita

sebagai hiburan, tetapi juga membentuk hubungan yang mendalam dengan karakter dan komunitas yang terbentuk di sekitarnya. *Fanatisme* ini bukan hanya sekadar ketertarikan terhadap cerita, tetapi juga bagian dari rutinitas dan interaksi sosial mereka. Banyak dari mereka yang mengalokasikan waktu khusus untuk membaca, mengikuti perkembangan cerita, serta berinteraksi dengan sesama penggemar dalam komunitas daring.

Loyalitas terhadap cerita dan penulis menjadi salah satu karakteristik utama pembaca AU. Banyak dari mereka yang membaca ulang AU favorit meskipun telah mengetahui alurnya, bukan hanya karena cerita tersebut menarik, tetapi juga karena keterikatan terhadap karakter dan dunia yang telah mereka kenal. Membaca ulang memberikan pengalaman yang tetap menyenangkan karena mereka merasa nyaman dengan cerita yang sudah akrab di benak mereka. Selain itu, banyak pembaca yang rela mengorbankan waktu tidur untuk menyelesaikan bab terbaru yang mereka nantikan. Rutinitas ini semakin menunjukkan bahwa AU bukan sekadar hiburan, tetapi sudah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Interaksi dengan komunitas penggemar menjadi bagian penting dari *fanatisme* pembaca AU. Mereka tidak hanya membaca sendiri, tetapi juga berdiskusi dengan sesama penggemar, baik melalui forum daring maupun media sosial seperti Twitter dan Instagram. Banyak dari mereka yang secara aktif membagikan link AU favorit, mengomentari perkembangan cerita, dan merekomendasikan bacaan kepada orang lain. Tidak jarang, interaksi ini memperluas jaringan pertemanan mereka, bahkan dengan orang-orang yang sebelumnya tidak mereka kenal. Komunitas ini bukan hanya tempat berbagi rekomendasi, tetapi juga wadah untuk mengekspresikan apresiasi terhadap cerita dan memahami berbagai sudut pandang dari pembaca lain.

Antusiasme pembaca AU juga terlihat dalam cara mereka mengapresiasi karya yang mereka sukai. Bagi sebagian besar pembaca, menikmati cerita dalam format digital saja tidak cukup. Banyak dari mereka yang ingin memiliki bentuk fisik dari AU favorit mereka, seperti novel adaptasi yang diterbitkan oleh penulisnya. Kepemilikan ini bukan hanya sekadar bentuk dukungan, tetapi juga sebagai cara untuk mengabadikan cerita yang memiliki makna bagi mereka. Banyak yang memilih untuk mengikuti pre-order novel karena sering kali disertai dengan *merchandise* eksklusif yang tidak tersedia dalam edisi reguler. Proses mengoleksi novel dan *merchandise* ini memberikan kepuasan

tersendiri karena memperkuat hubungan mereka dengan cerita dan komunitas penggemar.

Keterikatan emosional terhadap AU menjadi faktor lain yang memperkuat *fanatisme* pembaca. Karakter dalam cerita sering kali memiliki latar belakang atau konflik yang dapat dikaitkan dengan pengalaman pribadi pembaca. Beberapa merasa bahwa cerita yang mereka baca bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri. Emosi yang muncul dalam cerita dapat mempengaruhi suasana hati pembaca, mulai dari kebahagiaan saat karakter mengalami perkembangan positif hingga kesedihan ketika cerita berakhir. Tidak sedikit yang mulai mengidolakan karakter dalam AU dan menghubungkannya dengan sosok asli yang menjadi inspirasi dari cerita tersebut.

Kebiasaan membaca AU tidak hanya mempengaruhi cara mereka mengonsumsi cerita, tetapi juga membawa dampak terhadap pola komunikasi dan keterampilan bahasa mereka. Banyak pembaca yang mengalami perubahan dalam cara mengetik setelah terbiasa membaca AU, terutama yang menggunakan format *bubble chat*. Gaya bahasa dan struktur kalimat dalam AU mulai mereka terapkan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam komunikasi informal maupun saat berinteraksi di media sosial. Selain itu, paparan terhadap AU yang menggunakan campuran bahasa Inggris memberikan manfaat tambahan bagi beberapa pembaca. Mereka menjadi lebih familiar dengan kosakata asing dan lebih mudah memahami teks berbahasa Inggris karena terbiasa membacanya dalam konteks cerita.

Dedikasi pembaca terhadap AU juga terlihat dalam cara mereka mengikuti perkembangan penulis favorit mereka. Banyak yang tidak hanya membaca cerita yang dipublikasikan, tetapi juga mengikuti setiap unggahan baru dari penulis di media sosial, menonton sesi *live*, bahkan menghadiri acara *meet and greet* jika ada kesempatan. Bertemu langsung dengan penulis menjadi pengalaman yang berharga bagi mereka karena memberikan rasa kedekatan yang lebih nyata dengan cerita yang telah mereka ikuti sejak lama. Hubungan antara pembaca dan penulis dalam komunitas AU sering kali lebih interaktif dibandingkan dengan fiksi komersial pada umumnya, sehingga penggemar merasa lebih dihargai sebagai bagian dari perkembangan cerita yang mereka cintai.

*Fanatisme* pembaca AU mencerminkan keterlibatan yang lebih dari sekadar hobi membaca biasa. Mereka tidak hanya mengonsumsi cerita secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam komunitas, mengapresiasi karya dalam berbagai bentuk, serta menjadikan AU sebagai bagian dari identitas dan keseharian mereka. *Fanatisme* ini berkembang seiring waktu, mencakup aspek sosial, emosional, serta kebiasaan pribadi, yang menjadikan AU lebih dari sekadar cerita fiksi, tetapi juga pengalaman yang memiliki dampak nyata bagi para pembacanya.

### C. Pembahasan

Penelitian mengenai keterlibatan penggemar dalam komunitas AU telah banyak dikaji dalam berbagai studi. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Sapari et al. (2025) dalam penelitian yang berjudul "*Fenomena Penggemar Alternative Universe di Twitter.*" Penelitian ini menyoroti motif serta tipe penggemar AU di Twitter, dengan menemukan bahwa terdapat dua kategori motif utama, yaitu motif sebab (*because of motive*), yang mencakup hiburan, hobi, dan pengalaman baru, serta motif tujuan (*in order to motive*), yang meliputi peningkatan wawasan dan pengembangan kreativitas. Penelitian ini juga mengidentifikasi dua tipe penggemar, yaitu penggemar pasif yang hanya menikmati cerita tanpa berkontribusi dalam komunitas serta penggemar aktif yang tidak hanya membaca tetapi juga menulis, membagikan, dan berdiskusi tentang AU. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan penggemar terhadap AU tidak selalu bersifat pasif, melainkan dapat berkembang menjadi bentuk partisipasi yang lebih aktif dalam komunitas.

Temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, terutama dalam aspek keterlibatan penggemar terhadap AU. Dalam penelitian penulis, ditemukan bahwa pembaca AU karya Nadia Ristivani tidak hanya mengonsumsi cerita, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam komunitas melalui berbagai cara, seperti membagikan ulasan, berdiskusi, serta membagikan di media sosial, merekomendasikan kepada teman, serta ikut berdiskusi di kolom komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap AU yang mereka nikmati. Namun, perbedaan utama antara penelitian Sapari et al. (2025) dan penelitian penulis terletak pada pendekatan terhadap keterlibatan penggemar. Penelitian Sapari et al. (2025) lebih menekankan pada motif dan tipe penggemar AU

secara umum, sementara penelitian penulis lebih mendetail dalam mengeksplorasi bagaimana keterlibatan ini berkembang menjadi bentuk *fanatisme* yang lebih intens terhadap AU NCT karya Nadia Ristivani. Dalam penelitian penulis, ditemukan bahwa penggemar menunjukkan tingkat loyalitas yang lebih tinggi, yang terlihat dari kecenderungan mereka untuk membaca ulang cerita berkali-kali, mengikuti perkembangan penulis di media sosial, serta mengalami keterikatan emosional yang mendalam dengan karakter dalam AU yang mereka konsumsi.

Selain menyoroti aspek keterlibatan aktif penggemar, penelitian ini juga membandingkan temuannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini & Kusuma (2023) dalam penelitian mereka yang berjudul "*Budaya Penggemar dalam Membaca Fan Fiction NCT di Twitter.*" Penelitian ini menjelaskan bahwa budaya penggemar dalam membaca *fanfiction* dapat dianalisis melalui empat aspek utama dalam fandom digital, yaitu komunikasi, kreativitas, pengetahuan, serta organisasi dan kekuatan sipil. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *fanfiction* bukan sekadar bentuk hiburan bagi penggemar, tetapi juga merupakan media interaktif yang memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi, baik dengan sesama pembaca maupun dengan penulis. Penelitian ini juga mengungkap bahwa adanya komunikasi antara pembaca dan penulis *fanfiction* memperkuat keterlibatan emosional penggemar serta menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas AU. Selain itu, penulis *fanfiction* sering menggabungkan unsur budaya lokal dengan budaya Korea untuk menciptakan narasi yang lebih dekat dengan pembaca Indonesia.

Temuan dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian penulis, terutama dalam menyoroti bagaimana keterlibatan pembaca AU tidak hanya sebatas konsumsi pasif, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih mendalam dengan komunitas penggemar. Namun, penelitian penulis menemukan bahwa keterlibatan emosional pembaca tidak hanya terbatas pada karakter dalam AU, tetapi juga berkembang menjadi loyalitas terhadap penulisnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penggemar secara aktif mengikuti setiap perkembangan cerita, berinteraksi dengan penulis melalui media sosial, bahkan menganggap penulis sebagai bagian dari komunitas mereka. Jika penelitian Aini & Kusuma (2023) menitikberatkan pada budaya membaca *fanfiction* dan komunikasi dalam komunitas penggemar, penelitian penulis

justru lebih mendetail dalam membahas bagaimana interaksi tersebut berkembang menjadi *fanatisme* yang lebih kompleks, yang mencakup keterikatan emosional yang kuat terhadap AU serta dampaknya terhadap pola konsumsi media dan cara berkomunikasi penggemar.

Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis melengkapi kajian terdahulu dengan menambahkan perspektif baru mengenai bagaimana *fanatisme* penggemar berkembang dalam komunitas AU, khususnya dalam *fandom* NCT. Jika penelitian sebelumnya hanya membahas aspek komunikasi dan kreativitas dalam *fanfiction*, penelitian ini memperluas diskusi dengan menyoroti bagaimana keterlibatan penggemar dalam AU dapat berkembang menjadi bentuk *fanatisme* yang lebih dalam, termasuk bagaimana mereka menunjukkan loyalitas terhadap cerita, karakter, dan bahkan penulisnya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *fanatisme* dalam komunitas AU tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap pola konsumsi media dan keterikatan emosional penggemar terhadap dunia yang mereka bangun dalam AU.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *fanatisme* pembaca *Alternate Universe* (AU) NCT karya Nadia Ristivani melibatkan berbagai bentuk keterlibatan yang tidak hanya terbatas pada konsumsi cerita secara pasif. Mengacu pada teori Thorne & Bruner (2006), *fanatisme* ini mencakup Keterlibatan Internal (*Internal Involvement*), Keterlibatan Eksternal (*External Involvement*), Keinginan untuk Memperoleh (*A Desire to Acquire*), dan Interaksi Sosial (*Social Interaction*), yang menunjukkan bagaimana pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga menjadikannya bagian dari kehidupan mereka serta membentuk pola perilaku tertentu dalam keseharian.

Dalam aspek keterlibatan internal, pembaca menunjukkan keterikatan emosional yang kuat terhadap cerita dan karakter dalam AU. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan pembaca dalam AU tidak hanya memengaruhi pola konsumsi mereka terhadap cerita fiksi, tetapi juga membentuk pengalaman dalam komunitas yang lebih luas. Mereka menjadikan AU sebagai bagian dari rutinitas, memengaruhi preferensi idola, serta menggunakannya sebagai sarana refleksi diri. Dari segi keterlibatan eksternal, penggemar secara aktif mengikuti perkembangan cerita, berinteraksi dengan penulis melalui media sosial, serta menghadiri acara seperti *meet and greet* yang memungkinkan interaksi langsung. Pada aspek keinginan untuk memperoleh, pembaca memiliki dorongan untuk mengoleksi novel adaptasi AU, *merchandise*, serta barang terkait sebagai bentuk apresiasi terhadap karya yang mereka gemari. Sementara, dalam interaksi sosial, AU menjadi medium yang memperkuat hubungan antarpenggemar, baik melalui diskusi daring maupun interaksi langsung, menciptakan komunitas yang lebih erat di antara sesama penggemar. Akan tetapi, tidak hanya pada antarpenggemar. AU juga bisa membuat orang memiliki hubungan baru dengan orang lain karena minat yang sama. Penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana AU dapat menjadi bagian dari kehidupan penggemar, baik dalam aspek konsumsi cerita, interaksi sosial, maupun identitas dalam komunitas *fandom*.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Fokus penelitian yang hanya menyoroti *fanatisme* penggemar terhadap *Alternate Universe* (AU) karya Nadia Ristivani membuatnya belum dapat menggambarkan fenomena *fanatisme* AU secara lebih luas, termasuk dari penulis lain maupun dalam *fandom* yang berbeda. Selain itu, keterbatasan jumlah informan berpengaruh terhadap keberagaman perspektif yang diperoleh, sehingga hasil penelitian ini belum sepenuhnya mewakili keseluruhan komunitas pembaca AU NCT karya Nadia Ristivani. Rentang waktu penelitian yang terbatas juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan, karena temuan yang dihasilkan hanya merefleksikan kondisi pada saat penelitian berlangsung dan dapat berubah seiring dengan perkembangan tren AU serta dinamika dalam komunitas penggemar.

## C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa saran bagi penelitian selanjutnya:

1. Memperluas cakupan penelitian dengan meneliti *fanatisme* terhadap AU dari *fandom* lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
2. Melakukan kajian lebih lanjut mengenai dampak keterlibatan dalam AU terhadap kehidupan penggemar, terutama dari aspek psikologis, sosial, dan ekonomi.
3. Mengkaji perspektif penulis AU, termasuk motivasi, proses kreatif, dan keterlibatan mereka dalam komunitas penggemar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Busse, & Kristina. (2017). *Framing Fan Fiction*. University of Iowa Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctt20q22s2>
- Choi, J., & Maliangkay, R. (2014). *K-pop-The International Rise of the Korean Music Industry*. Routledge. <https://openresearch-repository.anu.edu.au/server/api/core/bitstreams/ad785da2-e12d-4f02-9d0c-cc18a6d31f4f/content>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *RESEARCH DESIGN (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)* (6th ed.). SAGE Publications.
- Funkhouser, C. T. (2007). *Prehistoric digital poetry : an archaeology of forms, 1959-1995*. University of Alabama Press.
- Gurak, L. J. (2001). *cyberliteracy-navigating-the-internet-with-awareness-9780300130720\_compress*. Yale University Press.
- Hellekson, K., & Busse, K. (2002). *Fan Fiction and Fan Communities in the Age of the Internet: New essays*. McFarland & Company. <https://breadl.org/d/35411>
- Jamison, A. Elizabeth. (2013). *Fanfiction : why fanfiction is taking over the world*. Smart Pop.
- Jenkins, H. (1992). *TEXTUAL POACHERS STUDIES IN CULTURE AND COMMUNICATION in the same series*. Routledge.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press. <https://archive.org/details/convergencecultu0000unse/page/12/mode/1up?q=fandom>
- Lie, J. (2015). *K-Pop: Popular Music, Cultural Amnesia, and Economic Innovation in South Korea*. University of California Press. <https://breadl.org/d/83334>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://breadl.org/d/611429>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>

### Skripsi dan Jurnal

- Aini, N. Z., & Kusuma, A. (2023). Budaya Penggemar dalam Membaca Fan Fiction NCT di Twitter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 10365–10369. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3361>
- El Farabi, Q. N. S. (2020). Motivasi Penggemar K-Pop sebagai Citizen Author Menulis Fan Fiction. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 34–52. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i1.1267>
- Fakhira, A. Z., & Supriadi, Y. (2023). Pola Komunikasi Penulis dan Pembaca Cerita Fiksi dalam Memanfaatkan Media Komunikasi Platform Twitter. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 642–649. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8551>
- Fitriani, L. (2007). SASTRA CYBER DI INDONESIA. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 66–74.

- [https://www.researchgate.net/publication/284074351\\_SASTRA\\_CYBER\\_DI\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/284074351_SASTRA_CYBER_DI_INDONESIA)
- Hadi, B. C. X. (2022). MUTUALISME PENGGEMAR DAN INDUSTRI BUDAYA POPULER (Studi pada Karya Penggemar dan Novel Butterflies oleh Alesa Cakes). *Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia: Jakarta*. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20529074&lokasi=lokal>
- Harahap, D. H., & Setiadi, D. (2023). Analisis Alih Wahana Alternative Universe Karya @Ijoscprints Ke Dalam Novel Hilmy. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 9(20)*, 159–169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8405277>
- Iskandar, F. A., Laksmi, L., Irawati, I., & Wijayanti, L. (2024). Perilaku informasi penggemar grup k-pop NCT Dream di media sosial Twitter. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 20(1)*, 62–74. <https://doi.org/10.22146/bip.v20i1.7130>
- Jannah, R., & Rianna Wati, dan. (2021). KONTRIBUSI MEDIA SIBER TERHADAP KEBERADAAN SASTRA RELIGI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(2)*. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3460>
- Khairunnisa, D. P., & Nurudin. (2024). Alternative Universe (AU) sebagai Saluran Koneksi Emosional dalam Budaya K-pop. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(1)*, 180–191. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i1.17640>
- Perbawani, P. S., & Nuralin, A. J. (2021). Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom KPop di Indonesia. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1)*, 42–54. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/3056>
- Pertiwi, S. A. D., & Wati, R. (2022). MARAKNYA PLATFORM SASTRA CYBER BERDAMPAK TERHADAP DUNIA LITERASI DI INDONESIA. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 6(1)*, 17–25. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6689>
- Primadhani, N. R. (2021). *PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS APLIKASI TWITTER DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DAN MEMBACA CERITA PENDEK*. <https://osf.io/preprints/69gd3/>
- Reijnders, S., Waysdorf, A., Zwaan, K., & Duits, L. (2017). Fandom and Fan Fiction. In P. Rössler, Cynthia. A. Hoffner, & L. van Zoonern (Eds.), *The International Encyclopedia of Media Effects* (pp. 1–12). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0176>
- Rinata, A. R., & Dewi, S.I. (2019). FANATISME PENGGEMAR KPOP DALAM BERMEDIA SOSIAL DI INSTAGRAM. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2)*, 13–23. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1365671&val=1308&title=fanatisme>
- Sapari, Y., Suhara, R. B., Ri'aeni, I., & Rahma, S. (2025). Fenomena Penggemar Alternative Universe Di Twitter (Studi Fenomenologi Pada Fangirl Penggemar Au Di Twitter). *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media, 8*, 254–265. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/5333/pdf#>
- Septriani, H. (2016). FENOMENA SASTRA CYBER: SEBUAH KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN? (PHENOMENON OF CYBER LITERATURE: A PROGRESS OR REGRESS?). *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*. <https://aiche.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/13-Makalah-Hilda-Septriani.pdf>

- Siregar, T. A., & Arviani, H. (2023). PERSEPSI REMAJA TERHADAP ASPEK PORNOGRAFI DALAM KONTEN ALTERNATE UNIVERSE (AU) 21+ AKUN TWITTER @CAXXXSA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4156–4163. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i9.2023.4156-4163>
- Thorne, S., & Bruner, G. C. (2006). An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism. *Qualitative Market Research*, 9(1), 51–72. <https://doi.org/10.1108/13522750610640558>
- Zahra, S. N., & Yuliana, G. D. (2022). Hiperrealitas K-Popers Terhadap Original Character Role Player (OCRP) Fanfiction di Twitter. *Jurnal Publish*, 1(2), 70–175. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/publish/article/view/4218/2028>

## Website

- Dewi, A. (2024, October 6). *Demam K-Pop: Pengaruh dan Dampaknya di Indonesia*. Unsulbar News. [https://www.google.com/search?q=golden+dics+award+sunsulbar+news&oq=golden+dics+award+sunsulbar+news&gs\\_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigATIHCAlQIRiPatIBCDc2MzFqMGo0qAIAAsAIB&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=golden+dics+award+sunsulbar+news&oq=golden+dics+award+sunsulbar+news&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigATIHCAlQIRiPatIBCDc2MzFqMGo0qAIAAsAIB&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- Goodreads. (n.d.-a). *Hello (Again), Cello by Nadia Ristivani*. Goodreads. Retrieved March 11, 2025, from <https://www.goodreads.com/book/show/208852116-hello-again-cello>
- Goodreads. (n.d.-b). *Hello, Cello by Nadia Ristivani*. Goodreads. Retrieved March 11, 2025, from <https://www.goodreads.com/book/show/61254911-hello-cello>
- Goodreads. (n.d.-c). *Hilmy Milan by Nadia Ristivani*. . Goodreads. Retrieved March 11, 2025, from <https://www.goodreads.com/book/show/59636063-hilmy-milan>
- Goodreads. (n.d.-d). *The Camarro by Nadia Ristivani*. Goodreads. Retrieved March 11, 2025, from <https://www.goodreads.com/book/show/60059141-the-camarro>
- Hastutik, R. N. (2022, October 21). *Tahukah Kamu Berapa Banyak Penggemar Kpop di Seluruh Dunia pada 2022 Ini?* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5103592/tahukah-kamu-berapa-banyak-penggemar-kpop-di-seluruh-dunia-pada-2022-ini>
- KProfiles. (n.d.). *NCT Members Profile*. KProfiles. Retrieved March 11, 2025, from <https://kprofiles.com/nct-members-profile/>
- Nandy. (2022). *Review Novel Hilmy Milan*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-hilmy-milan/?srsltid=AfmBOoo1mp2PzEYocuEq5FHiGzkKrn6fJN9VZz-IGWox6-upHD8agdJm>

# LAMPIRAN

## Daftar Pertanyaan

1. Apakah kamu penggemar NCT? Sejak kapan?
2. Apa saja yang kamu lakukan untuk menunjukkan dukunganmu sebagai penggemar NCT selain mendengarkan musiknya? Misalnya, menonton konser, membeli *merchandise*, berdiskusi di komunitas, membuat konten penggemar, membaca AU, atau lainnya?
3. Apa yang kamu ketahui tentang *Alternate Universe* (AU)?
4. Bagaimana kamu pertama kali mengetahui karya Nadia? Melalui rekomendasi teman, komunitas online, atau media sosial?
5. Apa saja AU/Novel karya Nadia (@ijoscripts) yang sudah pernah kamu baca? Apa favoritmu dan mengapa?
6. Pernahkah kamu mengikuti PO atau membeli langsung novel atau barang yang berkaitan dengan AU Nadia? Apa yang kamu beli dan apa alasan kamu membelinya?
7. Bagaimana kebiasaanmu dalam membaca cerita AU Nadia? Apakah kamu mengikuti setiap pembaruan secara rutin, membacanya di waktu tertentu, atau hanya saat ada waktu luang?
8. Pernahkah kamu mengorbankan waktu atau aktivitas lain untuk membaca AU Nadia?
9. Apa yang membuat kamu tertarik dan merasa terhubung secara emosional dengan karya-karya Nadia Ristivani?
10. Apakah ada momen atau karakter tertentu (termasuk dialog atau narasi) dalam AU Nadia yang memberikan dampak emosional besar bagimu?
11. Apakah cerita atau karakter dalam AU Nadia sering terpikirkan di luar waktu membacamu? Jika ya, apa contohnya dan bagaimana pengaruhnya terhadapmu?
12. Apakah ada pelajaran atau inspirasi yang kamu dapatkan dari karakter atau cerita dalam AU karya Nadia?
13. Apakah kamu pernah membaca ulang cerita AU/Novel karya Nadia? Jika ya, apa alasannya?
14. Pernahkah kamu membahas karya Nadia dengan penggemar lain? Misalnya, tentang alur cerita, karakter, atau momen tertentu. Bagaimana diskusi tersebut memengaruhi pandanganmu terhadap cerita atau karakter dalam AU tersebut?

15. Apakah karya Nadia membantu kamu terhubung dengan penggemar lain atau menjalin pertemanan baru? Ceritakan momen atau pengalaman yang menunjukkan hal ini dan bagaimana pertemanan itu memengaruhi kehidupan sosial?
16. Pernahkah kamu berinteraksi langsung dengan Nadia (balasan tweet, komentar di live Instagram, atau platform lainnya)? Bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pandanganmu terhadap karyanya? (MINTA SS)
17. Bagaimana biasanya kamu mengekspresikan ketertarikanmu terhadap AU ini selain membaca? Apakah dengan membuat sesuatu yang terinspirasi dari AU Nadia, seperti fan art, *fanfiction*, postingan media sosial, atau playlist?
18. Apakah kamu pernah merekomendasikan karya Nadia kepada teman atau orang lain? Bagaimana cara kamu melakukannya?
19. Apakah kamu merasa tertarik untuk membaca dan mengikuti setiap karya baru Nadia? Mengapa?
20. Jika Nadia merilis novel baru atau *merchandise* dari adaptasi AU-nya, apakah kamu tertarik untuk membelinya? Mengapa?
21. Setelah mengikuti cerita AU karya Nadia Ristivani, apakah ada bagian atau momen dalam AU karya Nadia yang paling berkesan bagi kamu? Mengapa hal itu begitu berarti?
22. Bagaimana kamu melihat pengaruh AU Nadia terhadap identitasmu sebagai penggemar NCT?
23. Bagaimana karya Nadia mempengaruhi cara pandangmu terhadap *fandom*, *fanfiction*, atau karya kreatif lainnya? Apakah ada perubahan dalam pandanganmu terhadap dunia penggemar setelah mengikuti AU Nadia?
24. Apa yang menurutmu membuat karya Nadia berbeda dan istimewa dibandingkan penulis AU lainnya?
25. Apa harapanmu terhadap karya Nadia di masa depan? Apakah ada tema atau cerita tertentu yang kamu ingin lihat di AU berikutnya?
26. Dengan semakin berkembangnya dunia AU, apakah kamu melihat potensi besar untuk Nadia dan para penggemarnya dalam berkolaborasi atau menciptakan sesuatu bersama? Seperti apa bentuk kolaborasi atau kontribusi yang kamu harapkan bisa terjadi di masa depan?